

**MAKNA ZIARAH KE MAKAM WALI BAGI MASYARAKAT
DESA BLIGO KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mem peroleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

RIHADATUL AISY

NIM. I73219059

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2023**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rihadatul Aisy

Nim : I73219059

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : “Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 4 April 2023

Yang menyatakan



Rihadatul Aisy

NIM. I73219059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rihadatul Aisy
NIM : I73219059
Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: “**Makna Ziarah Ke Makam Wali (Studi di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)**” saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang sosiologi.

Surabaya, 8 Maret 2023

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Shodiq, S.Ag, M.Si

NIP. 197504232005011002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rihadatul Aisy dengan judul: “**MAKNA ZIARAH KE MAKAM WALI BAGI MASYARAKAT DESA BLIGO KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 April 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. H. Muhammad Shodiq, S.Ag, M.Si
NIP. 197504232005011002

Penguji II



Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji III



Dr. Amal Taufik, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Penguji IV



Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, 4 April 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rihadatul Aisy
NIM : I73219059
Fakultas/Jurusan : FISIP / Sosiologi
E-mail address : rihadatulaisy531@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2023

Penulis

(Rihadatul Aisy)

ABSTRAK

Rihadatul Aisy, 2023, *Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Makna Ziarah, dan Makam Wali

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni tentang bagaimana proses pelaksanaan ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, dan apa makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Ziarah ke makam wali dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo secara berkelompok dengan pihak pelaksana oleh 3 kelompok jamaah. Pada setiap tahunnya terdapat sekitar 3-4 kali pemberangkatan ziarah ke makam wali dari masing-masing kelompok jamaah tersebut. Pada setiap kelompok jamaah memiliki perbedaan proses pelaksanaan, namun turut serta memberikan makna ziarah ke makam wali yang dibentuk, diyakini dan dipertahankan antar generasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena makna ziarah ke makam wali ialah Teori Konstruksi Sosial pemikiran Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, pelaksanaan ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo diselenggarakan penuh antusiasme dan intensitas cukup sering oleh 3 kelompok jamaah yang berbasis kegiatan keagamaan. Antar kelompok jamaah memiliki perbedaan proses pelaksanaan ziarah ke makam wali. Melalui proses tersebut menjadikan hadirnya kemauan, dan pengetahuan yang mendorong keberadaan makna bahwa ziarah ke makam wali adalah salah satu bentuk ibadah dengan untaian doa duniawi yang cepat terkabulkan, memiliki makna sarana wisata atau hiburan serta memberikan pengalaman beragama dengan berbagai kebermanfaatannya pada hubungan sosial, solidaritas maupun menjadi upaya kontrol sosial melalui membentuk lingkungan yang bernilai positif. Meski terdapat pengorbanan yang cukup besar sebagai konsekuensinya makna tersebut terus di yakini dan diwujudkan termasuk dikonstruksi dalam pemikiran maupun aktivitas masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: MAKNA, ZIARAH MAKAM WALI, SERTA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETERL BERGER DAN THOMAS LUCKMAN.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Pustaka.....	20
C. Kerangka Teori.....	26
BAB III: METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Pemilihan Subyek Penelitian	42
D. Tahap-Tahap Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46

F. Teknik Analisis Data	50
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	51
BAB IV: MAKNA ZIARAH KE MAKAM WALI BAGI MASYARAKAT DESA BLIGO DENGAN DITINJAU PERSPEKTIF PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN	54
A. Deskripsi Umum Desa Bligo	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
1. Proses Pelaksanaan Ziarah ke Makam Wali	65
2. Makna Ziarah ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo	75
C. Analisis Makna Ziarah Ke Makam Wali Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman	91
BAB V: PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103
Jadwal Penelitian	103
Pedoman Wawancara.....	104
Surat Keterangan (Bukti Melakukan Penelitian).....	105
Dokumentasi Penelitian	107
Biodata Peneliti.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Berpikir Teori.....	32
Gambar 4.1 Peta Desa Bligo	55
Gambar 4.2 Peta Infrastruktur Desa Bligo	56



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Informan	43
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	57
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bligo	59
Tabel 4.3 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	60
Tabel 4.4 Keagamaan Masyarakat Desa Bligo.....	61
Tabel 4.5 Daftar Aparat Desa Bligo	63



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbanyak dari para negara di Asia Tenggara secara global dengan jumlah sekitar 273, 52 juta jiwa.¹ Keadaan penduduk ini mendukung hadirnya berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya yang dikenal khalayak ramai. Bahkan, telah menjadikan Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna bahwa meski hidup dengan berbagai perbedaan tetapi tetap membentuk satu kesatuan. Maka, salah satu wujud persatuan dari berbagai perbedaan itu yakni melalui Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Sudah menjadi keharusan masyarakat Indonesia untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila.

Jika berfokus pada sila pertama Pancasila, yakni ketuhanan yang maha Esa atau menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara beragama, dengan maksud bahwa setiap rakyat Indonesia memiliki agama yang dipercaya dan diyakini untuk dianutnya. Negara Indonesia sendiri, sangat memegang teguh prinsip keagamaan melalui 6 agama yang diakuinya, meliputi agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu. Keberagaman agama ini disertai juga

¹ Cindy Mutia Annur, "Indonesia Mendominasi Jumlah Penduduk di Asia Tenggara Per Tanggal 31 Januari 2023)," Diakses 30 Maret 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/indonesia-mendominasi-jumlah-penduduk-di-asia-tenggara-berapa-besarnya#>:

keberagaman ajaran dan kebiasaan para umat beragama. Meski begitu, hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghormati senantiasa terus diwujudkan.

Berdasarkan sejarah Indonesia sejak masa penjajahan dan agama nenek moyang yakni animisme dinamisme hingga kemudian masuk dan berkembangnya agama. Islam merupakan agama yang masuk ke Indonesia setelah agama Hindu Budha. Meski bukan agama pertama yang diterima rakyat Indonesia, namun eksistensi keberadaan agama Islam masih menjadi mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia. Berdasarkan data kemendagri, pemeluk agama Islam 237,53 juta jiwa atau sekitar 86,9 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia.² Serta di dalamnya juga terdiri dari beberapa paham, aliran atau organisasi agama.

Agama Islam dapat dikatakan telah dikenal sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia, hal ini tidak membuat diberlakukannya hukum, aturan, adat atau budaya Islam diterapkan sebagai kaidah nasional bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebab Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka, diperjuangkan oleh seluruh rakyat bukan hanya satu agama atau segelintir golongan saja. Bahkan terdapat peraturan perundangan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya. Maka, ketika terdapat warga negara yang mengganggu ketertiban dan berlangsungnya kegiatan keagamaan maka bisa dikenai sanksi hukuman yang tegas.

² Dimas Bayu, "Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Per 31 Desember 2021)," Diakses 27 September 2022, <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Sebanyak-869-Penduduk-Indonesia-Beragama-Islam>.

Setiap pemeluk agama Islam atau biasa disebut seorang muslim memiliki pengamalan ajaran agama Islam yang berbeda-beda di dalam kehidupannya. Setiap ajaran agama Islam seringkali memiliki budaya atau kebiasaan yang menjadi salah satu wujud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, keberadaan kebiasaan ini berbeda-beda, hingga oleh beberapa oknum dijadikan alat untuk saling dipertentangkan. Berkaitan dengan budaya atau kebiasaan umat Islam, beberapa diantaranya juga diadaptasi dari budaya leluhur namun di ubah di beberapa hal menyesuaikan poin utama agama Islam yakni dilarang menyekutukan Allah SWT. Termasuk dilarang mengagungkan sesama manusia, dan mempercayai animisme dinamisme.

Salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia adalah ziarah kubur atau ziarah makam. Ziarah secara bahasa, berasal dari bahasa arab *zara-yazuru-ziyarah* yang artinya berkunjung.³ Sedangkan menurut istilah KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ziarah adalah berkunjung ke tempat keramat atau yang dianggap mulia. Oleh sebab itu, peneliti memberikan gagasan bahwa ziarah ke- makam merupakan kegiatan orang yang hidup untuk mengunjungi tempat pemakaman orang yang dianggap mulia seperti orangtua, kerabat, guru/kiai, dan lain sebagainya. Kegiatan ziarah pasti pernah dilakukan seluruh masyarakat minimal satu kali semasa hidupnya. Ziarah ke makam dilakukan oleh berbagai agama tentunya dengan cara atau prosesi yang berbeda beda.

Ziarah ke makam juga merupakan kegiatan yang bisa dilakukan sewaktu-waktu secara individu maupun berkelompok. Istilah ziarah makam selain

³ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan", Jurnal Sosial Budaya 11, no.2 (2014): 5. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/838>

antar agama berbeda, juga antar daerah penyebutan ini juga berbeda-beda. Seperti pengistilahan ziarah ke makam oleh masyarakat betawi yakni *Ngored*, kemudian masyarakat Jawa dengan istilah *Nyekar*, *lawatan* dan istilah lainnya. Meski begitu, dalam agama Islam ziarah makam juga menuai berbagai pendapat. Mulai dari sudut pandang pendapat yang membolehkan, mengajurkan atau bahkan melarang kegiatan ziarah makam atau ziarah kubur dilakukan. Kenyataan ini memang tidak bisa dipungkiri menjadi pertentangan.

Ziarah makam yang seringkali dilakukan umat Islam adalah ziarah ke makam orang tua atau di lingkungan keluarga serta ziarah ke makam wali. Ziarah ke makam wali diartikan mengunjungi makam tokoh agama yang mulia. Mulia karena ilmu pengetahuannya maupun oleh sikapnya. Penelitian yang dilakukan peneliti dimaksudkan adalah kegiatan ziarah makam wali 5 yang dilakukan masyarakat desa Bligo. Meliputi makam Sunan Ali Rahmatullah di Ampel Surabaya, lalu Sunan Muhammad Ainul Yaqin dan Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban. Sudah seharusnya kita melihat bahwa ziarah ke makam wali dilakukan bukan hal yang spontan.

Melainkan ada alasan atau makna tersendiri yang membuatnya melakukan kegiatan ini, adanya rencana yang harus disusun, serta adanya usaha kerja keras demi terwujudnya pelaksanaan kegiatan ini. Peneliti memilih topik makna ziarah ke makam wali dan lokasi penelitian di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dikarenakan daerah Desa Bligo

memiliki 3 (tiga) kelompok jamaah yang mengadakan kegiatan ziarah ke makam wali dengan partisipasi remaja hingga masyarakat dewasa di setiap pemberangkatan memiliki antusiasme yang besar. Dengan beberapa orang memiliki kesempatan khusus yakni tidak dikenakan biaya karena janda dan kurang mampu.

Meskipun tidak menjadi tempat pemakaman salah satu dari wali lima masyarakatnya seringkali melakukan kegiatan ziarah ke makam wali lima di setiap kelompoknya sekitar 3-4 kali dalam setahun. Segi geografis daerah Sidoarjo memiliki jarak yang cukup jauh sehingga dibutuhkan pengorbanan dari segi fisik ekonomi dan waktu bahkan juga kerjasama kekompakan saat pelaksanaannya. Namun, masyarakatnya memiliki konstruksi dari pengetahuan dan pengamalan yang mengarah pada tindakan beragama melalui menjalankan kegiatan ziarah jika dibandingkan kegiatan wisata dan *shopping* yang menjadi gaya hidup tak terpisahkan masyarakat modern.

Melihat kenyataan di masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul **“Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”**. Dimana nantinya peneliti ingin mengetahui proses pelaksanaan ziarah ke makam wali yang ada di masyarakat Desa Bligo serta memahami makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo sehingga mereka mau, mampu dan mempertahankan kegiatan ziarah ini hingga sudah berkali-kali dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa poin masalah yang perlu digali melalui berbagai informasi, diantaranya:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ziarah ke makam wali yang dilakukan masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pelaksanaan ziarah ke makam wali yang dilakukan masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentu diharapkan dapat memberikan manfaat dari skala kecil individu maupun memberikan manfaat skala besar untuk masyarakat secara luas. Berikut ini manfaat yang diharapkan peneliti:

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam kemajuan dan pengembangan disiplin keilmuan sosial terkhusus disiplin ilmu sosiologi.

- b. Dapat menjadi karya yang bisa memperkaya kosa kata ilmu pengetahuan bagi pihak tertentu, sekaligus menjadi referensi pendukung untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan melihat aspek yang ada ataupun yang perlu dikembangkan nantinya.
- c. Menjadi suatu harapan besar dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya sumber khasanah keilmuan terkait suatu fenomena yang bisa dilihat dan analisis dari berbagai sudut pandang bernilai sosiologi, agama, budaya hingga psikologi dan ekonomi.

2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini tentu memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam proses penelitian yang mengkombinasikan nalar berpikir dengan komunikasi verbal pada masyarakat.
- b. Kepada pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca atau mahasiswa lain terkait adanya makna yang terbentuk dari kegiatan Ziarah Ke Makam Wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang perlu diketahui agar generasi bangsa memiliki prinsip dan pengetahuan dalam melakukan tindakan, perilaku ataupun kegiatan di lingkungan masyarakat.
- c. Sangat diharapkan dengan bermula pada penelitian ini menjadikan motivasi, acuan atau ide baru untuk hadirnya penelitian berikutnya yang menggalih atau mengembangkan keilmuan yang terdapat pada penelitian.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini definisi konseptual berisi pengertian mengenai beberapa istilah terkait hal yang akan diteliti untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman mengartikan sebuah istilah. Definisi konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Makna Ziarah

Pengkajian tentang makna merupakan bagian dari studi linguistik namun lebih pada bagian ilmu sistemik atau mempelajari makna bahasa. Kata makna dalam bahasa Indonesia berarti menunjukkan sebuah arti atau pengertian. Kemudian Kridalaksana mengartikan makna adalah maksud pembicaraan pada suatu kebahasaan dalam memberikan pemahaman persepsi dan perilaku manusia secara individu maupun kelompok. Menurut Ferdinand De Saussure makna diartikan sebagai suatu gagasan konsep yang melekat sebagai tanda linguistik yakni yang mengartikan dan yang diartikan.⁴

Dalam kajian ilmu sosiologi yang mempelajari segala hal di masyarakat juga terdapat pembahasan tentang makna. Menurut Clifford Geertz berawal dari konsep kebudayaan yang merupakan hasil dari tindakan dan tingkah laku manusia yang memiliki simbol-simbol bersifat publik.⁵ Setiap simbol hadir dari proses interaksi dan selalu memiliki

⁴ Okta Pratiwi Wijayanto Sujarwo, *Makna Kanyouku Me (Mata) Dalam Novel Koizora Karya Mika*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus Surabaya 2018: 10, <http://repository.untag-sby.ac.id/231/>

⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2022): 4-5,

makna sebab dibentuk dan diketahui oleh manusia. Sehingga setiap tindakan, kegiatan, serta kebudayaan bukan hanya dilihat prosesinya, namun juga harus dipahami makna di dalamnya. Pembentukan makna sangat bergantung pada akal, interaksi maupun pengalaman manusia.

Makna juga dikaji oleh Herbert Mead melalui teori interaksionisme simbolik yakni manusia ialah pembuat simbol. Simbol memiliki makna-makna yang difokuskan pada tindakan dan interaksi sosial yang dialami.⁶ Hal ini bukan ditentukan manusia saat sendirian, melainkan ditentukan secara berkelompok setelah melalui proses interaksi. Manusia dan masyarakat membentuk makna dan simbol, tetapi juga sekaligus mempelajari makna dan simbol yang ada di lingkungannya sebagai bekal saat melakukan tindakan sosial dan perilaku sosial sebagai mana mestinya.

Adapun ziarah jika dilihat secara etimologis adalah kata yang diartikan pada kegiatan berkunjung jika diadaptasi dari bahasa arab.⁷ Sedangkan secara terminologi berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ziarah merupakan suatu kegiatan berkunjung ke tempat keramat atau ke tempat yang mulia. Ziarah merupakan istilah yang ditujukan pada lingkup orang yang meninggal seperti istilah ziarah kubur yakni mengunjungi liang lahat lokasi dikuburkannya orang yang telah

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 652.

⁷ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Jurnal Sosial Budaya* 11, no. 2 (2014): 5, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/838>

meninggal, maupun ziarah makam yakni mengunjungi kediaman, pemakaman, persemayaman orang yang meninggal.

Kegiatan ziarah pada kehidupan masyarakat Indonesia memiliki berbagai penamaan atau sebutan, seperti pengistilahan ziarah ke makam oleh masyarakat yakni *ngored*, *nyekar*, *lawatan*, dan istilah *kubur puyang* berbagai istilah lainnya.⁸ Kegiatan ziarah dilakukan oleh seluruh masyarakat, serta umat Islam khususnya yakni oleh seseorang kepada orang tua, kerabat, guru atau orang yang mulia berjasa besar semasa hidup dan kini telah meninggal di waktu-waktu tertentu layaknya hari kamis atau jum'at, maupun saat menjelang ramadhan dan hari raya.

Kegiatan ziarah yang dilakukan adalah mengunjungi makam untuk membaca surah Al-Qur'an yakni yasin, tahlil dan istighosah guna mendoakan kebaikan mayit tersebut. Dengan ini peneliti mendefinisikan makna ziarah adalah suatu gagasan pemikiran masyarakat terkait kegiatan mengunjungi tempat orang yang telah meninggal dunia. Dalam penelitian ini, makna ziarah yang dimaksudkan adalah membahas mengenai berbagai persepsi pemikiran masyarakat dalam mengartikan dan mendefinisikan alasan yang melatar belakangi kegiatan ziarah yang dilakukan masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Definisi tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman maupun pemahaman masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo khususnya para peziarah. Pemberian makna ziarah menjadi

⁸ Yunika Wulandari, *Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Raden Intan Lampung 2018: 75, <http://repository.radenintan.ac.id/3781/1/SKRIPSI%20YUNIKA.pdf>

bentuk tindakan sadar dan terencana oleh individu dengan dorongan motif tujuan tertentu. Melihat latar belakang pemberi makna yakni masyarakat terutama yang bagi mereka yang sering melakukan ziarah. Makna ziarah hadir karena ada interaksi dan pengetahuan hingga pemahaman itu diterapkan sebagai tujuan dalam bertindak maupun disosialisasikan di khalayak umum.

2. Makam Wali

Makam jika dilihat dari Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia disebutkan jika berasal dari kata *qaa-ma*, *ya-quu-mu*, *qi-yaam*, memiliki arti meningkat, berdiri, dan berangkat. *Maqaam* yang juga memiliki arti tempat, status, maupun hirarki.⁹ Jika dilihat dari pengertian makam secara etimologis kamus besar bahasa Indonesia adalah kubur atau pekuburan. Sedangkan pengertian menurut terminologi makam merupakan tempat tinggal, kediaman, persemayaman atau tempat persinggahan terakhir bagi manusia yang telah meninggal dunia.

Dalam pengertiannya, jika makam adalah tempat manusia dimakamkan, disemayamkan, sedangkan kubur/kuburan adalah lebih pada lokasi dan tanah untuk menguburkan manusia yang telah tiada. Sebenarnya penyebutan kedua istilah ini sama saja, sebab tidak ada batasan khusus yang dikaji dan tertulis. Namun, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa makam adalah istilah yang digunakan pada tempat yang keramat (dianggap suci).

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 592.

Sedangkan wali berasal dari kata dalam bahasa Arab *waliyullah* atau wali Allah yaitu pembela, wakil dan pemimpin dalam konteks agama Islam sebagai utusan Allah yang ditugaskan di muka bumi. Wali juga memiliki arti ganda (*musytarak*), sebagai subyek yakni orang yang melakukan taat dan tidak melakukan hal yang dibenci atau bernilai kemasiatan dengan penuh kesadaran dirinya. Serta wali sebagai obyek seseorang yang terpilih mendapat karunia dan anugrah khusus.¹⁰

Wali memiliki arti khusus bagi umat Islam sebab wali ialah seseorang yang mumpuni dan baik dari segi ilmunya serta terimplikasi pada cara beribadah maupun perilakunya. Dilihat dari kilas balik masa masuknya agama Islam sebagai guru, pemimpin atau pembela nilai kebaikan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Termasuk semasa hidup wali tersebut sangat dihormati karomahnya, dijalankan budaya yang diciptakannya, melegenda kisah jasa perjuangannya, dan ketika telah meninggal dimuliakanlah makamnya dengan cara di ziarahi.

Maka, makam wali dalam pengkajian peneliti ialah tempat pemakaman dikuburkannya orang yang telah meninggal dunia yang mana orang tersebut memiliki nilai khusus akibat ilmu maupun jasanya. Makam wali yang dikunjungi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam pengkajian penelitian ini ialah makam wali lima, meliputi makam wali sunan Ali Rahmatullah di Ampel Surabaya,

¹⁰ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, Dkk, “Makna Wali Dan Auliyah Dalam Al-Qur’an”, Diya Al-Afkar 4, no.2 (2016): 50,

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/download/1144/795>

lalu Sunan Muhammad Ainul Yaqin dan Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan, menguraikan gambaran umum penyusunan laporan penelitian yang berjudul Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan diklasifikasikan menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini peneliti memberikan pemaparan latar belakang memilih objek makna ziarah ke makam wali, poin rumusan masalah berisi hal-hal yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual untuk menguraikan arti beberapa istilah penelitian, dan poin sistematika penelitian yang berisi gambaran alur penelitian.

BAB II: MAKNA, ZIARAH MAKAM WALI, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS

LUCKMAN: Pada bab II berisi penelitian terdahulu sebagai ulasan penelitian yang telah dilakukan bersumber jurnal atau skripsi yang masih memiliki kemiripan dengan kajian peneliti, kajian pustaka sebagai rujukan tambahan istilah yang diteliti, serta berisi kerangka teori sebagai alat analisis penelitian yaitu teori konstruksi sosial karya Peter L Berger dan Thomas Luckman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bagian bab III berisi penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian melalui *purposive sampling* bagi para masyarakat Desa Bligo, pemaparan tahap-

tahapan penelitian, dan mengemukakan teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data. Pada bab ini juga berisi teknik analisis data untuk mengolah dan mengelompokkan data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memperoleh data yang tepat dan dapat dipercaya.

BAB IV MAKNA ZIARAH KE MAKAM WALI PADA MASYARAKAT DESA BLIGO DENGAN DITINJAU PERSPEKTIF

PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN: Lalu pada bab IV berisi pemaparan serta penjabaran keadaan maupun segala data yang diperoleh terkait penelitian di lapangan guna menguraikan lokasi penelitian yakni Desa Bligo serta memberikan jawaban atas rumusan masalah dengan dilakukannya proses menganalisis temuan data. Data dari penelitian di Desa Bligo, dengan pemaparan berbentuk deskripsi dengan disertai tabel maupun gambar sebagai alat pendukungnya.

BAB V PENUTUP: Adapun pada bab V di dalamnya berisi kesimpulan yang bisa mewakili keseluruhan hasil penelitian dan saran yang berisi masukan untuk ditujukan ke berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

MAKNA, ZIARAH MAKAM WALI, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETERL BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini berisi beberapa penelitian yang telah dilakukan lalu dijadikan pembandingan untuk mencari perbedaan dari penelitian peneliti saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dikumpulkan peneliti:

1. Skripsi karya Raudlotul Jannah, mahasiswa Fakultas Unsuludin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2022. Dengan judul penelitian “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujungan Lor Krajan, Jambesari, Bondowoso)”. Termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori tindakan sosial Weber berbasis nilai. Fokus penelitiannya seputar prosesi Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito dalam pembahasan *study living* hadits. Secara garis besar diadakannya tradisi ini adalah agar terjalinnya silaturahmi antar sesepuh, melalui berbagai proses yang dijalankan saat pelaksanaan tradisi tersebut.¹¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi topik penelitian peneliti yakni ziarah makam wali, jenis penelitian kualitatif, serta bahwa masyarakat mempercayai dan melakukan kegiatan ziarah hingga kini. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dari pembahasan dengan

¹¹ Raudatul Jannah, *Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujungan Lor Krajan, Jambesari Bondowoso)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Jember 2022,
<http://digilib.uinkhas.ac.id/9505/1/Skripsi%20Raudatul%20Jannah%20Finish%20Watermark.pdf>

pendekatan studi *Living Hadis*, lokasi di Bondowoso yang notabnya masyarakat tradisional memegang tradisi ini untuk dilakukan turun temurun lokal daerah, serta perbedaan lokasi makam wali yang dituju. Sedangkan peneliti fokus pada makna yang terbentuk dari sebuah fenomena dengan unsur sosiologi, pelaksanaan ziarah oleh tiga jamaah dalam satu desa, subyek merujuk masyarakat di tengah arus modernisasi, dan mengkaji fenomena menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman.

2. Kemudian skripsi karya Putri Sari Simatupang, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan. Memiliki judul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan” yang dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan riset lapangan. Fokus penelitian tersebut yakni pada nilai-nilai Islam yang ada di dalam sebuah tradisi. Penelitian ini lebih jauh bertujuan untuk mengamati keberadaan tradisi tersebut masih adakah hingga saat zaman modern seperti sekarang.¹²

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yakni masih bertema ziarah dengan metode penelitian kualitatif. Namun juga memiliki perbedaan dari bagian pendekatan penelitian, obyek makam yang berbeda, serta waktu dan intensitas pelaksanaan. Sebab, penelitian Putri diarahkan pada meneliti masyarakat Medan dengan tradisi

¹² Putri Sari Simatupang, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018, <http://repository.uinsu.ac.id/6330/1/SKRIPSI%20%28%20PUTRI%20%29.pdf>

tata cara ziarah, membahas nilai-nilai Islam dalam tradisi ziarah kubur, serta hanya bisa diamati ketika menjelang bulan ramadhan. Sedangkan peneliti berfokus pada makna yang lebih spesifik dari ziarah ke makam wali yang memiliki arti khusus hingga dilakukan berkali-kali oleh masyarakat Desa Bligo dengan penyelenggara yang beragam, serta waktu pelaksanaan yang ditentukan oleh musyawarah bukan mengkhuskan momen tertentu saja.

3. Skripsi karya Moh Faiz Zein Al-Amami mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2019 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ziarah Wali di Mts Ma’arif Pulung Tahun Ajaran 2018-2019”. Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Fokus utama dalam penelitian Faiz adalah pendidikan karakter dalam kegiatan ziarah wali.¹³ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian peneliti pada bagian topik yakni ziarah ke makam wali, dan dari proses pencarian data yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tiga sumber data.

Namun juga terdapat perbedaan pada pokok pembahasan, subyek, dan obyek. Sebab jika penelitian Faiz pokok pembahasan pada pendidikan karakter dalam ziarah wali, dengan subyek penelitiannya siswa madrasah tsanawiyah yang setiap tindakan masih mendapat arahan dari orang tua dan guru. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada proses pelaksanaan dari tiga jamaah, ada makna ziarah ke makam wali bagi kehidupan

¹³ Moh Faiz Zein Al-Amami, *Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ziarah Wali di Mts Ma’arif Pulung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6488/1/SKRIPSI.pdf>

masyarakat, termasuk manfaat ziarah makam wali dalam pembentukan perilaku sosial. Serta pada fokus obyek penelitian peneliti dimaksudkan Ziarah ke Makam Wali lima.

4. Skripsi karya Memori Tutiana, mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, tahun 2017. Melalui judul “Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam Studi di Desa Sukarami Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”. Penelitian yang ditujukan untuk mengungkap sebuah fenomena makam Mbah Nurpiah di dalam bidang aqidah Islam ini untuk memperbaiki agama dari segi amal, ibadah dan keimanan. Serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penentuan subyek menggunakan teknik *snowball sampling*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yakni hanya dari segi topik tentang ziarah makam serta dari jenis metode penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan yang dimilikinya cukup banyak yakni dari topik utama makam yang dituju berbeda sebab jika peneliti menyoroti fokus ziarah ke makam wali lima, kemudian dari penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), dengan keadaan yang heterogenitas masyarakat yang diteliti peneliti yakni di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Serta perbedaan yang mencolok yakni jika pengkajian penelitian bahwa penelitian ini terkait proses pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh 3 kelompok jamaah berbeda dengan seputar pembentukan makna ziarah ke makam wali.

5. Skripsi karya Ilsarizqi Rahmadhanti, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021. Melalui judul “Makna Ziarah Makam Sunan Ampel Bagi Anggota Paduan Suara Mahasiswa UINSA Surabaya Perspektif Komunikasi Dakwah” menghasilkan suatu penelitian yang berfokus pada komunikasi dakwah dari ziarah makam Sunan Ampel yang dilakukan para anggota paduan suara sebagai sarana dakwah bil haq, mencari ketenangan batin, sarana mengingat kematian serta mempererat tali silaturahmi. Skripsi Ilsarizqi memiliki persamaan dengan penelitian peneliti sebab pengkajian tentang makna pada suatu kegiatan ziarah ke makam, kemudian dari segi jenis penelitian kualitatif dan dari sumber data yang diperoleh.

Namun, diantara keduanya juga memiliki perbedaan yakni dari makam yang dituju berbeda sebab pada penelitian peneliti terdapat lebih banyak makam yang dituju dengan pengalaman pengkajian yang maksudkan adalah masyarakat peziarah ke makam wali lima, dari penyelenggara yang jauh beragam melalui tiga kelompok jamaah yang tujuannya sama makam wali lima namun memiliki porses dan pemaknaan berbeda-beda, kemudian dari subjek penelitian yang lingkup besar yakni masyarakat di satu desa, dengan rumusan masalah yang berbeda pula. Sehingga data yang diperoleh juga berbeda dengan melihat kondisi subyek dan lingkungan lokasi tempat penelitian dilakukan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi gambaran penyajian informasi yang ditujukan untuk mendukung tema penelitian. Dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegiatan Ziarah

Ziarah ialah suatu kegiatan manusia untuk mengunjungi makam atau kubur orang yang telah meninggal dunia. Kegiatan ziarah bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok. Kegiatan ziarah tentunya dilakukan oleh masyarakat yang mengetahui dan mengenal orang yang di makamkan. Tentu tidak mungkin kegiatan ziarah dilakukan secara acak. Seringkali, jika kita melihat dari kebiasaan masyarakat tentunya kegiatan ziarah dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan yang dekat seperti berasal dari satu keluarga, maupun dalam lingkungan cakupan besar seperti murid ke guru, masyarakat ke sesepuh desa atau orang yang dianggap mulia dan patut untuk diziarahi yakni nabi, ulama, kyai, atau wali.

Prosesi atau tata aturan kegiatan ziarah setiap agama, daerah, maupun suku tentu berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan judul yakni menjurus ke ziarah yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Dalam agama Islam, kegiatan ziarah memiliki beragam pendapat dalam pelaksanaan kegiatan ini, diantaranya:

- a) Ziarah ke makam atau kubur yang diperbolehkan dan dianjurkan

Dalam agama Islam, manusia diperintahkan untuk melakukan ziarah. Seperti Hadits yang diriwayatkan Ibnu Maajah:

*“Bersumber dari Ibnu Mas’ud r.a, Sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: Aku dulu telah melarang kamu berziarah ke kubur, maka (sekarang) berziarahlah. Karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan alam akhirat”.*¹⁴

Kegiatan ziarah memiliki harapan bahwa bisa mengetahui kisah-kisah orang yang diziarahi dan menjadikannya pelajaran hidup, serta memiliki pengalaman dan pemahaman dalam beragama. Dengan ini, maka anjuran dan diperbolehkannya masyarakat umat Islam melakukan ziarah sebab melihat hikmah yang akan di dapat yaitu agar manusia senantiasa mengingat kematian dan alam akhirat. Perkara ini tidaklah mudah, sebab sebenarnya bukan sekadar ingat bahwa manusia akan meninggal. Konsep sederhananya hal itu karena manusia hakikatnya mendapat kehidupan dan bakal mengalami kematian. Namun, jika dipahami lebih jauh bukanlah se sederhana itu sebab bisa memperoleh padangan lain bahwasanya memahami kematian akan datang pada siapapun tanpa manusia mengetahui, merencanakan dan menghindari segala waktu, tempat, kondisi yang telah ditetapkan-Nya.

Sehingga sudah menjadi keharusan agar sebagai manusia yang berakal cukup bisa mempersiapkan bekal sedini mungkin bahwa di dunia ini ialah semu, termasuk harta benda, kedudukan, tidak ada artinya jika tidak ada bekal untuk akhirat. Dikarenakan ketika meninggal, tidak ada yang bisa menemani atau bahkan menolong di

¹⁴ Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 7.

dalam alam kubur. Dengan ini, manusia bisa mengambil hikmah untuk nantinya lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT serta memberikan pertolongan (bermanfaat) untuk lingkungan masyarakat. Dengan maksud menjadi kontrol diri dan sosial agar terarahkan pada hal kebaikan.

b) Ziarah ke makam atau kubur yang dilarang

Masih berdasarkan Hadits pada poin sebelumnya jika Rasulullah dulu pernah melarang ziarah, disebabkan saat itu masih dengan kondisi umat yang belum matang keimanannya dan ditakutkan justru mensalah artikan ziarah ke makam. Serta karena pada jahilyah, ziarah kubur bukan dengan mendoakan mayit melainkan diiringi kalimat *batil*.¹⁵ Makam sendiri adalah tempat dimakamkannya orang yang meninggal dengan ciri fisik terdapat batu atau nisan sebagai tanda pengingat tempat. Sedangkan melihat ajaran pra Islam adalah menyembah berhala maupun roh nenek moyang. Tentu penyesuaian dan pembelajaran harus perlahan-lahan.

Dengan maksud ziarah dilarang, jika ada yang mensalah artikan bahwa di makam sebagai tempat meminta segala hal untuk kehidupan seolah seperti saat masa berhala. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَ لَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

¹⁵ Nurhadi, "Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam," Jurnal Al-Adl' 12, no. 1 (2019): 29.

“Artinya: “Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah. Sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.” (QS. Yunus: 106)”¹⁶.

Sehubung hal ini, maka tidak dibenarkan dalam syariat agama Islam jika manusia menyediakan dan membentuk kaidah, budaya, benda atau pemahaman yang tidak bermanfaat dan tidak mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan ziarah ke makam bisa saja ber hukum dilarang dilaksanakan jika kegiatan ini ditujukan pada mengistimewakan bahkan mengkultuskan makam khusus (tertentu) dengan tujuan meminta-minta bukan lagi kepada Allah. Dalam arti sudah berbeda dengan tujuan awal yakni untuk mendoakan kebaikan mayit, serta untuk muhasabah diri mengingat kematian.¹⁷ Contohnya jika ziarah ke makam wali, perlu dipahami jika ziarah ke makam wali bukanlah kewajiban yang *haq* setiap muslim seperti halnya sholat, yang jika tidak dilakukan tentu ada catatan dan dosanya dikarenakan hanya dihukumi diperbolehkan dan dianjurkan.

Sebagaimana hal ini, maka jika ziarah ke makam yang hukumnya tidak wajib ini di suatu saat keadaan masyarakat yang memaksa pelaksanaan ziarah dibandingkan menjalankan kewajiban sebagai makhluk Allah lainnya yang lebih utama yakni ibadah sholat, puasa, zakat, mencari nafkah, dan sebagainya, maka ziarah

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2010), 220.

¹⁷ Redaksi Muhammadiyah, “*Hukum dan Tuntunan Ziarah Kubur*,” Diakses 10 Oktober 2022, <https://muhammadiyah.or.id/hukum-dan-tuntunan-ziarah-kubur/>

dalam keadaan ini bisa juga menjadi hukum dilarangnya. Sedangkan didasari pada budaya masyarakat Jawa salah satunya yakni ziarah kubur masyarakat meyakini bahwa terdapat waktu-waktu khusus dalam pelaksanaannya seperti menjelang puasa ramadhan, menjelang hari raya idul fitri maupun hari kamis malam jum'at atau bahkan sebagian lainnya menjalankan ziarah ke makam tidak didasari waktu khusus.

2. Keberadaan Makam-Makam Wali

Makam wali adalah sebuah tempat pemakaman orang-orang mulia yang dianggap suci dan keramat. Dalam kaitannya orang dengan ilmu serta tata kelakuan yang menjadi contoh. Makam wali di Indonesia ada banyak, namun yang seringkali lebih dikenal adalah makam wali *songo* (sembilan wali) dan makam wali *limo* (lima wali). Bahkan setiap daerah selalu ada makam wali yang menjadi ikon seperti di Mojokerto, Maura, Jombang dan sebagainya. Hal ini dikenal sebab peranan besar pada proses masuk dan penyebaran agama Islam di seluruh wilayah nusantara yang pada mulanya dari Arab, Persia melalui jalur perdagangan, pendidikan dan budaya.

Tidak bisa dipungkiri mengalami berbagai metode cara penyampaian yang berbeda-beda serta membentuk akulturasi budaya agar bisa diterima secara baik oleh masyarakat. Dalam penamaan di gapura makam wali juga disebutkan sebagai makam sunan. Sehingga sunan diartikan sebutan

untuk nama para wali. Berikut ini nama sunan atau makam wali yang sering dikunjungi di Pulau Jawa diantaranya:

Sunan Ampel bernama asli Ali Rahmatullah serta berlokasi di Ampel Surabaya. Dikenal karena begitu besar perannya dalam penyebaran agama Islam melalui dakwahnya bidang pendidikan, dan termasuk pelopor pendirian pondok pesantren. Beliau menjadi seorang guru dengan banyak murid, yang juga turut berdakwah menyebarkan agama Islam. Sunan Giri, memiliki nama asli Muhammad Ainul Yaqin dan makamnya berada di Giri, Kebomas, Gresik. Selain itu, beliau dikenal dengan nama Raden Paku dan memiliki keahlian di bidang ilmu tata negara. Sunan Maulana Malik Ibrahim, biasa disebut Maulana Maghribi (Syekh Maghribi) dimakamkan di daerah gapuro Sukolilo, Gresik. Sunan Maulana Malik Ibrahim menggunakan metode dakwah penyebaran agama Islam dengan cara berdagang, menjadi tabib, serta mengajarkan cara bercocok tanam pada masa itu.

Sunan Drajat di Lamongan, merupakan anak Sunan Ampel, dengan nama asli yakni Raden Syarifudin atau biasa disebut juga dengan nama Raden Qasim. Sunan Drajat dikenal dengan metode dakwah yang menonjolkan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, sehingga menjadi salah satu sunan yang peka terhadap masalah-masalah sosial. Beliau menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan dimulai dari wilayah pesisirnya. Sunan Drajat juga turut menggunakan budaya Jawa yakni gamelan, hal ini ditunjukkan melalui museum yang menyimpan

gamelan beliau di kawasan pemakamannya. Sunan Bonang di Tuban, melakukan penyebaran agama Islam melalui menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang banyak digemari khususnya budaya gamelan, wayang dan membuat gending-gending dengan unsur ke-Islaman termasuk yang tunjukkan pada adanya dua kalimat syahadat dalam kegiatan *sekaten*.¹⁸

Adapun wali adalah orang yang dipercaya memiliki kemuliaan dari Allah untuk beribadah yang kaitanya dengan Hablumminallah dan habluminannas. Begitupun yang dilakukan masyarakat Desa Bligo yang memiliki kemampuan, kemauan dan kesempatan untuk pergi ziarah ke makam wali yang tersebar di pulau Jawa khususnya 5 orang wali dengan lokasi makam yang memang masih mampu ditempuh sebab di sekitar daerah Jawa Timur sendiri. Diantaranya yang termasuk wali lima yakni Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Drajat, dan Sunan Bonang.

C. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman sebagai alat analisis. Teori konstruksi sosial adalah teori yang memberikan pandangan bahwa realitas merupakan suatu bentuk dari kesadaran yang diciptakan secara sosial. Peter L Berger dan Thomas Luckman memiliki dua istilah kunci dalam membahas konstruksi sosial yakni “realitas” dan “pengetahuan”. Begitupun dalam pembentukan

¹⁸ Widya Lestari Ningsih, “Wali Songo dan Nama Aslinya,” Diakses 11 Oktober 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/24/090000379/wali-songo-dan-nama-aslinya>

makna yang dimaksudkan. Realitas atau kenyataan merupakan suatu ungkapan kualitas yang terdapat dalam fenomena–fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) dan tidak bergantung pada kehendak individu manusia. Sedangkan pengetahuan, merupakan proses pemberian kepastian bahwa kejadian dan fenomena tersebut adalah nyata, dan benar adanya dengan ciri atau karakteristik yang spesifik.¹⁹

Menurut peneliti, realitas ini adalah kenyataan yang ada di kehidupan masyarakat dengan wujud kejadian atau fenomena yang mana manusia tidak bisa membentuk, memberikan pengaruh, serta mengintervensi sesuai yang dikehendaki individu. Konstruksi sosial merupakan produk penggabungan antara realitas dan pengetahuan yang ada pada masyarakat dari proses interaksi dengan individu lain maupun dengan struktur sosial yang ada. Konsep Realitas yang berkenaan dengan pengetahuan menurut Berger dapat dilihat dari manusia dalam realitas sebagai subyek dan manusia dalam realitas yang dilihat sebagai obyek.

Ketika manusia dipandang sebagai subyek pada realitas sosial maka manusia memiliki kecenderungan tertentu dalam kehidupan masyarakat, atau memiliki pemahaman subyektif hingga mengolahnya membentuk dunia sosial yang sesuai dengan kreativitasnya. Sedangkan ketika manusia dipandang sebagai objek, adalah dimana ada struktur sosial atau arah perkembangan manusia yang menunjukkan manusia tumbuh bermula sejak dini hingga

¹⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1190), 1.

dewasa dalam dunia tempat mereka tinggal serta ada hubungan timbal balik antara manusia dan identitasnya.²⁰

Jika melihat suatu realitas sosial perlu dipahami, bahwa hal itu juga memiliki konstruksi sosial yang beragam dari individu atau masyarakat. Realitas apapun akan terus ada dan berjalan, namun konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat mengenai hal itu berbeda-beda. Seperti halnya konstruksi sosial pada realitas tertentu akan sangat didukung namun bagi sebagian masyarakat lainnya menganggap konstruksi sosial tersebut tidak bisadisepakati secara utuh. Sehingga antara individu dengan individu lain atau pun antar masyarakat dalam memahami dan memaknai (mengkonstruksi) realitas sosial berbeda-beda, hingga bisa saja menjadikan hal tersebut diterima atau justru ditolak oleh masyarakat.

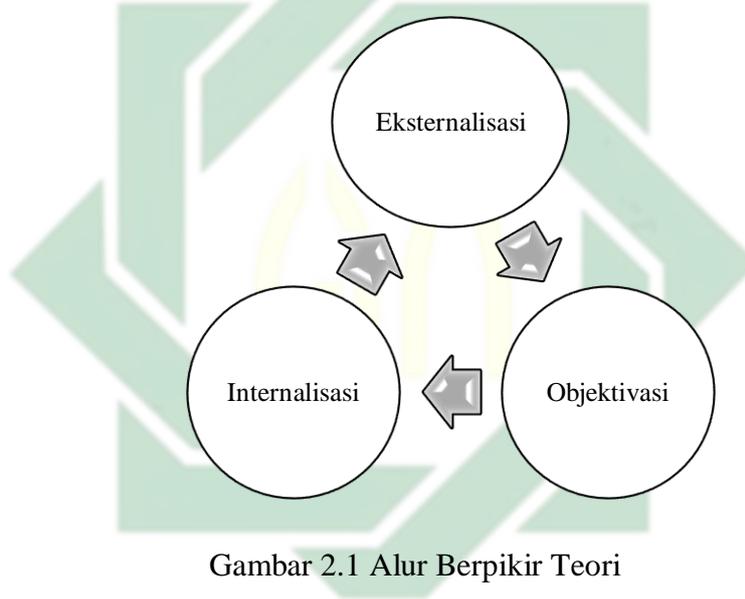
Menurut Berger, kenyataan sosial sehari-hari merupakan suatu susunan yang sudah ada sejak dahulu secara terstruktur dan tertata tanpa bergantung pada pemahaman seseorang. Sedangkan jika terdapat suatu kenyataan yang mendapat pengaruh dan penambahan dari pemahaman atau pengetahuan subjektif manusia maka hal tersebut sudah termasuk konstruksi sosial. Dalam teori ini kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi dari proses internalisasi dan obyektivasi manusia melalui pengetahuan yang dimiliki.

Dengan ini, maka Berger dan Luckman juga berpendapat bahwa konstruksi sosial menciptakan masyarakat, masyarakat menciptakan individu.

Ketika masyarakat dipandang sebagai kenyataan ganda sebagai subyek dan

²⁰ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2018): 2, <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/download/101/147/>.

obyek dalam pembentukan realitas sosial. Maka bisa dipahami konstruksi sosial merupakan realitas sosial yang dibuat oleh masyarakat sendiri melalui proses interaksi, pengetahuan dan pengalaman di lingkungan, serta proses pemaknaan. Oleh sebab itu, dalam mengkaji konstruksi sosial Berger dan Luckman berfokus pada 3 tahapan proses dialektik pembentukannya yang senantiasa terus dilakukan dan saling berhubungan, diantaranya:



Gambar 2.1 Alur Berpikir Teori

1. Proses Eksternalisasi

Dalam eksternalisasi menurut Berger dan Luckman menyatakan bahwa terdapat tatanan sosial atau masyarakat sebagai produk manusia yang berlangsung secara konsisten. Proses eksternalisasi merupakan proses pencurahan atau masuknya diri manusia secara fisik dan mental untuk bergabung dengan dunia masyarakat yang sebenarnya, termasuk ikut serta memahami karakteristik masyarakat yakni memiliki berbagai fenomena, budaya, dan dunia sosialnya. Pada proses ini adaptasi diri harus dilakukan untuk lebih mengenal masyarakat dan berbagai produk sosialnya. Upaya

adaptasi dari segi fisik yakni perilaku dan tindakan, sedangkan adaptasi non fisik yakni pada proses penafsiran atau pendapat berbagai orang.

Hal ini dikarenakan seorang manusia yang dilahirkan belum memiliki organisme yang lengkap yakni tidak memiliki yang memiliki kepribadian dan budaya. Sehingga ia perlu tahap untuk mengenal masyarakat dan berbagai realitas yang ada. Pada tahap ini ditujukan agar manusia memiliki kesadaran diri dalam melihat keadaan sebenarnya yang dirasakan banyak orang lain. Melalui hal ini manusia akhirnya bisa membentuk dunianya sendiri, sebab dunia tidak serta merta hadir namun harus dibentuk atau dikonstruksi. Contohnya yakni kegiatan rutin, tradisi, kebudayaan, bahasa yang tidak bisa hadir sendiri melainkan harus dibentuk (dikonstruksi) melalui proses interaksi dan pemberian makna tujuan tertentu.

Bahkan kedepannya juga akan terus dibentuk dalam berbagai bentuk atau tema sebagai wujud penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Namun, karena produk manusia, jika tidak terus dilakukan secara berulang dan menjadi pembiasaan (habitus) maka hal tersebut bisa saja mengalami kemunduran, perubahan, maupun ketiadaan dengan sendirinya. Dengan ini masyarakat cukup bisa mengetahui dan belajar pada aktivitas kolektif masyarakat dalam membangun dunia atau membentuk realitas sosial. Karena hakikat manusia itu sendiri yakni sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus terus melakukan eksternalisasi diri dalam berbagai aktivitas

untuk menjaga kestabilan antara individu atau masyarakat dengan lingkungan sosial.

Dengan ini maka dalam setiap proses eksternalisasi selalu dipengaruhi pengetahuan individu dari akal maupun ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam setiap kehidupan sehari-hari masyarakat, senantiasa terdapat kenyataan obyektif yang juga ditafsirkan dengan makna-makna subyektif yang dimiliki individu dengan didasarkan pengetahuan, dan pengalaman sebagai stimulus. Namun, makna yang dimaksudkan adalah makna yang bukan hanya dipahami individu sendiri melainkan juga dipahami oleh orang lain. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.²¹

Proses eksternalisasi dalam penelitian ini berawal dari kehidupan manusia di tengah masyarakat tentu memiliki kegiatan-kegiatan yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar. Terdapat kondisi masyarakat Desa Bligo yang mayoritas beragama Islam serta kebiasaan masyarakat Jawa melalui kegiatan sosial keagamaan yang masih dilakukan sejak dulu hingga kini yakni kegiatan ziarah ke makam wali lima yang menjadi realitas obyektif di masyarakat Desa Bligo. Proses eksternalisasi tercermin dari proses adaptasi yang dilakukan seluruh elemen masyarakat untuk mengetahui atau menjalankan kegiatan ini secara berulang kali, yang mana

²¹ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

tentu adanya makna subyektif yang turut timbul ketika melihat atau menjalankan kegiatan ziarah ke makam wali.

2. Proses Obyektivasi

Obyektivasi merupakan proses interaksi antara realitas (kenyataan) obyektif dengan realitas (kenyataan) subyektif. Obyektivasi juga merupakan proses diri manusia dalam menyesuaikan diri/adaptasi (eksternalisasi) yang justru menghasilkan aktivitas, budaya, dan produk baru yang khusus lainnya dalam bentuk pembentukan baru atau hanya sebagai tambahan. Menurut Berger dan Luckman segala hal aktivitas, budaya atau produk sosial yang terjadi dalam proses eksternalisasi maka bisa dilakukan pembiasaan (*habitus*) dengan cara pelaksanaan yang berulang-ulang hingga nantinya menjadi kelembagaan (*institusional*).²² Proses obyektivasi lebih berfokus pada kegiatan eksternalisasi yang dilakukan dengan pencurahan diri pada dunia dengan pengenalan simbol-simbol secara umum.

Ketika hal itu dilakukan berulang kali maka membentuk pembiasaan, sehingga akhirnya membentuk suatu pola yang diketahui dan dimengeti oleh individu dan masyarakat luas. Dalam arti membentuk produk-produk khusus lainnya. Namun hasil eksternalisasi tersebut dilihat kembali dengan kenyataan obyektif. Pada proses konstruksi sosial ini terdapat suatu pembedaan realitas, yakni realitas diri individu dan realitas sosial lain diluarnya, hal ini yang menjadikan realitas sosial menjadi obyektif. Proses

²² I.B Putra Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," Jurnal Universitas Airlangga 21, no. 3, (2008):9, <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603-d17a31df4afullabstract.pdf>

tersebut juga disebut interaksi sosial pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan hanya bisa terjadi jika seseorang dengan interaksi sosial yang dilakukannya bisa mengambil subyektifitas yang ada menjadi dunia obyektif. Proses pelebagaan ini tidaklah mudah sebab hanya terjadi manakala ada kesamaan dan kesepahaman pada hubungan subyek-subyek.²³

Dengan ini dapat disimpulkan pada proses obyektivasi masyarakat sudah mulai melakukan pembiasaan atau penegasan secara berulang-ulang pada pemahaman subyektif yang sama. Serta langkah selanjutnya ada proses generalisasi atau kesepakatan ketika manusia menciptakan sesuatu yang memiliki makna simbolis terkait pandangan hidup dan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Serta manusia meyakinkannya dan mempertahankan makna tersebut.²⁴ Yang dimaksudkan adalah proses interaksi turun temurun satu kegiatan atau budaya yang masih dilanjutkan dari generasi satu ke generasi penerusnya.

Dapat dilakukan melalui bahasa, atau contoh tindakan sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan untuk mempertahankannya. Sehingga disini juga dibutuhkan peranan masyarakat dalam rangka memberi stimulus. Peranan masyarakat secara tidak terstruktur maupun dari kelembagaan formal yang ada di masyarakat seperti pemerintahan desa, organisasi masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dll. Sedangkan untuk kelembagaan

²³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44.

²⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

formal diyakini bertindak melalui proses penyebaran pembiasaan serta menjadi kontrol sosial masyarakat ketika proses pelaksanaan pembiasaan. Obyektivitas ini ialah dibentuk oleh manusia, masyarakat adalah produk manusia dengan kata lain masyarakat ialah produsen dan konsumen sosial.

Adapun peneliti melihat bahwa obyektivasi merupakan kegiatan masyarakat setelah melakukan eksternalisasi dengan memiliki berbagai pemahaman, kemudian di transformasikan pada konsep obyektivitas dalam rangka untuk pembiasaan bernilai objektif, bahkan menggandeng kelembagaan yang ada di lingkungan masyarakat. Dari berbagai makna subyektif ketika proses eksternalisasi masyarakat terkait makna dari ziarah ke makam wali maka proses obyektivasi tercermin ketika ada kesatuan atau persamaan makna antar masyarakat yakni sebagai bentuk kebersamaan antar masyarakat serta alat mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga membentuk realitas obyektif yakni kesepakatan bersama bahwa penting dan harus terus dilakukannya kegiatan ziarah ke makam wali oleh warga Desa Bligo.

3. Proses internalisasi

Internalisasi merupakan penafsiran individu sebagai kenyataan subyektif pada fenomena atau peristiwa realitas obyektif. Pada tahap ini adalah proses peresapan kembali kenyataan yang ada di dalam diri manusia serta di transformasikan dari hal yang bersifat obyektif kemudian direalisasikan secara subyektif. Proses ini merupakan proses yang panjang dan akan terus berlangsung seumur hidup melalui proses sosialisasi.

Dalam proses sosialisasi yang dilakukan bisa melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Jika sosialisasi primer adalah sosialisasi awal yang diterima individu dalam lingkup kecil. Seperti dalam lingkungan keluarga yang dilakukan sejak dini.

Sedangkan, sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi yang dialami individu ketika menginjak usia dewasa dengan lingkup yang lebih besar yakni ketika terjun di lingkungan masyarakat, pertemanan, dan dunia kerja dengan wilayah lebih luas. Sehingga dalam sosialisasi sekunder adalah realitas subyektif yang telah bercampur dengan dunia realitas masyarakat yang bersifat obyektif. Namun dalam proses internalisasi, proses sosialisasi primerlah yang paling penting dan berpengaruh besar pada perkembangan individu. Bahkan menjadikan pandangan bahwa semua yang ada pada proses sosialisasi sekunder harus memiliki kemiripan dengan sosialisasi primer yang diterima sedari kecil.²⁵

Dalam proses sosialisasi, terdapat dua macam situasi, yaitu *significant others* dan *generalized other*. *Significant others* adalah sosialisasi saat semasa kecilnya, namun memiliki peranan yang cukup besar dan penting dalam mentransformasikan pengetahuan obyektif pada diri individu. Agen dalam pemberian sosialisasi primer yakni orang tua, memiliki pengaruh besar sebagai pedoman diri individu untuk mempertahankan pengetahuan obyektif. Bahkan agen tersebut memiliki posisi khusus yang akan lebih diterima, dipercaya, dan dijadikan dasar pada setiap pengambilan

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1190), 188.

keputusan, sebab telah hadir dan menyatu bagi individu. Meski individu akan mengalami porses interaksi timbal balik dengan masyarakat.

Pada proses internalisasi bagi Berger juga menyatakan tentang adanya proses identifikasi atau meniru secara detail, menginternalisasi dan menjadikan peranan orang-orang yang mempengaruhinya sebagai sikap dan peran dirinya sendiri. Sedangkan *generalized other* yakni proses sosialisasi yang mana individu melakukan peniruan dengan tranformasi peran yang telah dimainkan sendiri dengan mempertimbangkan berbagai respon orang lain. Sehingga individu sudah mulai bisa mengakumulasi dan menggeneralisasi berbagai hal yang diterima dari lingkungan masyarakat. Fase terakhir proses internalisasi yakni terbentuknya identitas.

Identitas terbentuk dari adanya berbagai proses sosial yang dialami individu ketika hadir di lingkungan masyarakat. Identitas diwujudkan, dipelihara, dimodifikasi dan dibentuk ulang oleh hubungan dan proses sosial yang dialami. Internalisasi dianggap sebagai unsur kunci kenyataan subyektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Begitupun pada penelitian ini, bahwa dari kesepakatan terbentuknya kegiatan ziarah ke makam wali maka ada proses internalisasi atau peresapan kembali makna subyektif setiap individu untuk menjadikan kegiatan ini sebagai kebiasaan yang diyakini, dijalankan, disosialisasikan, maupun diwariskan antar generasi. Ziarah ke makam wali bukan hanya sekedar pelaksanaan namun sudah dihayati maknanya hingga dilakukan berkali-kali oleh masyarakat Desa Bligo.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi sosial adalah proses yang berjalan terus menerus dan selalu mengalami 3 proses yang saling berkaitan atau berhubungan. Proses tersebut tidak akan berhenti jika seorang individu dapat beradaptasi dengan lingkungan, kemudian membentuk pemaknaan secara subyektif, dari subyektif membentuk perilaku realitas yang bersifat obyektif dengan memiliki nilai atau ciri baru yang membedakannya dengan obyektivitas lainnya. Dalam teori konstruksi sosial masyarakat menjadi aktor utama yang memiliki pandangan atau persektif pada suatu objek sehingga memiliki realitas subyektif yang kemudian di transformasikan atau melalui proses internalisasi untuk menjadi kesadaran bersama melalui proses interaksi, sosialisasi kesadaran diri, dan kesamaan pemahaman subyektif sehingga membentuk sebuah konstruksi sosial.

Memilih menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman karena peneliti rasa sangat relevan dengan realitas yang hendak di kaji. Dari penelitian yang berjudul makna ziarah ke makam wali terdapat realitas yang dibangun atau dikonstruksi oleh masyarakat Desa Bligo hingga masyarakat melakukan kegiatan ini berulang kali, dan dinilai memiliki hal khusus daripada budaya modernisasi yang tengah berkembang. Menurut Berger dan Luckman bahwa pada setiap realitas yang ada di masyarakat merupakan sebuah produk, yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh konstruksi sosial yang dibangun pada makna ziarah makam wali dengan analisis melalui triad dialektik teori konstruksi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian kualitatif sendiri menurut Saryono yakni jenis penelitian dalam rangka menemukan, menyelidiki, menggambarkan serta memberikan penjelasan pada obyek yang memiliki keunikan, keistimewaan atau kualitas khusus dari berbagai pengaruh sosial yang tidak bisa diukur melalui pendekatan kuantitatif.²⁶ Maka dalam melihat setiap fenomena bukan dicari benar atau salah melainkan dilakukan penyampaian informasi dengan penggambaran secara rinci proses fenomena yang terjadi. Bahkan dalam pencarian data penelitian kualitatif mengedepankan kebebasan berpendapat melalui berbagai pertanyaan dan bukan ditujukan pemilihan opsi pada obyek-obyek.

Kemudian bagi Moleong, penelitian kualitatif ialah dilakukannya penelitian untuk memahami fenomena yang tengah dialami subyek penelitian mengenai perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lainnya yang memiliki konteks khusus. Kemudian menjelaskan dan memahami fenomena sebagai salah satu upaya untuk memberikan pandangan perspektif baru pada konteks hal-hal aktual.²⁷ Namun jika menurut Bogdan dan Biklen, di dalam penelitian kualitatif berisi latar alamiah dengan bersifat deskripsi kata-kata dan gambar

²⁶ Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2010), 49.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 4-6.

bahkan tidak menekankan penuh pada keberadaan angka.²⁸ Adapun penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari tokoh Alfred Schutz yakni ilmu yang memberikan definisi pada setiap realitas yang tampak.

Sehingga dalam fenomenologi erat kaitannya dengan pemahaman terkait kehidupan keseharian dan dunia inter subyektif (dunia kehidupan). Dalam Fenomenologi Schutz menjelaskan “bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan”. “Pemberian makna dengan awal berasal dari pengalaman dan berkesinambungan kemudian di terima oleh panca indra”. Menurut Schutz, keberadaan obyek-obyeklah yang bermakna, sebab terdapat berbagai perbedaan nilai guna, istilah, sebagai tempat suatu tanda tertentu. Maka, sosiolog memiliki keharusan untuk selalu membebaskan diri dari segala prasangka baik teoritis dan ilmiah mengenai dunia sebagai proses reduksi fenomenologis untuk dapat menganalisis makna pada setiap fenomena. Dunia tindakan yang pra-fenomena inilah yang dianggap Schutz sebagai fundamen kehidupan sosial manusia, serta menjadi obyek analisis fenomenologi Schutz.

Tegasnya, Schutz berupaya menjelaskan makna subyektif dapat memproduksi dunia sosial secara obyektif.²⁹ Karena itu, ada makna individual, dan makna kolektif tentang terjadinya fenomena. Maupun adanya kesadaran kita memproses data yang nampak, dan bahasan bahwa tindakan

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 10.

²⁹ Isa Anshori, *Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial*, *Halqa: Islamic Education*, Jurnal Umsida 2, no. 2 (2018):4
<https://halqa.umsida.ac.id/index.php/halqa/article/view/1554/1728>

manusia selalu punya makna.³⁰ Semakin banyak deskripsi maka semakin beragam pandangan untuk mengeksplorasi fakta di lapangan tentunya bergantung peneliti sebagai instrumen utama. Maka, dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan penelitian berfokus pada penggambaran dalam bentuk deskripsi kalimat sesuai realitas dan digunakan untuk membuka makna atau latar belakang setiap kejadian. Adapun pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, sebab diarahkan secara holistik (utuh) untuk memahami dan menguraikan gejala sosial pada fenomena sesuai pada kondisi di lapangan.

Pada penelitian Makna Ziarah ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dilakukan untuk memahami berbagai makna yang dibentuk masyarakat, dimulai observasi melihat realitas di lapangan, kemudian melakukan wawancara dan pencatatan guna menggambarkan fenomena dalam bentuk definisi deskripsi kalimat secara baik dan tersusun untuk memudahkan pemahaman pada peneliti maupun pembaca dengan didukung data dokumentasi yang diperoleh. Maka dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan sumber data menjadi 2 bagian yakni data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung tanpa ada perantara pihak ketiga, sebagai upaya menjawab berbagai pertanyaan penelitian.

Meliputi metode observasi dan wawancara pada informan yang ada di

³⁰ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Unisba 9, no. 1, (2008): 5
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>

Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terkait Makna Ziarah ke Makam Wali.

2. Data Sekunder

Pada data sekunder berisi data yang diperlukan untuk mendukung penelitian dengan diperoleh dari pihak perantara (media maupun pencatatan pihak lain). Data sekunder berupa pencatatan atau historis dalam bentuk dokumentasi dan arsip seputar subyek, obyek, waktu serta lokasi dilakukannya penelitian yakni di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Maupun informasi pendukung dari referensi pustaka buku, jurnal dan internet.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Makna Ziarah Ke Makam Wali ini, dilakukan di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Lokasi tersebut dipilih karena melihat masyarakatnya memiliki makna tersendiri hingga melakukan ziarah ke makam wali lima khususnya sekitar 3-4 kali dalam satu tahun. Adapun untuk makam wali Allah lainnya juga dilakukan ziarah mulai dari yang ada di Madura, Mojokerto hingga di Pasuruan dan Probolinggo. Serta masyarakatnya yang memiliki pandangan untuk melakukan ziarah ke makam wali dibandingkan dengan melakukan kegiatan khas masyarakat modern budaya konsumtif *gadget*, *shopping* ataupun kegiatan wisata yang memiliki makna simbol kekinan atau *trend* tersendiri.

Menjadi hal yang menarik sebab adanya kerja keras dan kerja sama dari masyarakat di tengah globalisasi dan urbanisasi yang membawa berbagai pola

pikir baru. Waktu proses penelitian ini sekitar 3 bulan dimulai sejak bulan Oktober 2022 hingga Desember 2022. Meski kisaran waktu ini masih bergantung pada kondisi penelitian di lapangan. Jika dirasa data penelitian masih kurang maka penelitian hingga dirasa data sudah terpenuhi dan akurat. Waktu termasuk saat turun ke lapangan untuk observasi, wawancara kepada masyarakat Desa Bligo yang menjadi kriteria subyek penelitian, hingga dokumentasi berkas fisik atau foto terkait Ziarah ke Makam Wali di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian ialah langkah menentukan siapa orang yang nantinya menjadi sumber data guna penggalian informasi secara mendalam. Subyek penelitian atau biasa disebut informan dipilih guna mendukung pencarian data. Adapun pada penelitian ini, pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* ini dipilih, agar sumber data bersifat representatif pada fenomena penelitian.

Purposive sampling merupakan penentuan sampel dengan berbagai kriteria dan pertimbangan. Seperti subyek penelitian yang dipilih merupakan seseorang yang lebih mengetahui fenomena yang menjadi fokus penelitian.³¹

Pada subyek penelitian *purposive sampling* ini menekankan penelitian pada sebagian sampel dari seluruh jumlah populasi. Serta bukan didasarkan pada

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 288.

lingkungan wilayah, strata tertentu, dan random atau acak pada lokasi penelitian.³²

Dari berbagai pengertian tersebut, maka *purposive sampling* menurut peneliti yakni penentuan informan subyek dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang bisa mendukung perolehan data di lokasi penelitian. Adapun subyek penelitian ini meliputi masyarakat yang memahami, mengikuti, maupun mendukung adanya makna ziarah ke makam wali meliputi masyarakat peziarah, aparat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Berikut ini daftar nama informan yang termasuk pada subyek penelitian ini:

Tabel 3.1
Nama Informan

No.	Nama	Usia	Kedudukan
1.	Saroh	55 tahun	Ketua pelaksana ziarah ke makam wali sekaligus ketua kumpulan istighosah
2.	Saikhul Mubin	56 tahun	Ketua ranting NU wilayah Desa Bligo
3.	Syafi'i Dahlan	69 tahun	Tokoh agama dan masyarakat
4.	Slamet	62 tahun	Peziarah
5.	Martini	57 tahun	Peziarah
6.	Sampik	63 tahun	Peziarah
7.	Bibit	68 tahun	Peziarah
8.	Rahman	22 tahun	Pemuda
9.	Subaikha	63 tahun	Peziarah
10.	Amrullah	31 tahun	Pemuda
11.	Imam Wahyudi	58 tahun	Aparat desa

Sumber: Hasil wawancara peneliti di lapangan

Dipilihnya subyek penelitian ini dikarenakan masih berhubungan secara langsung dengan aktivitas ziarah ke makam wali. Dengan harapan melalui pengetahuan dan pengalaman subyek seputar kegiatan, dapat mengungkap

³² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 139-140.

fakta melalui informasi yang sekaligus dapat menjawab rumusan masalah terkait judul penelitian dengan valid.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Terdapat tiga proses tahapan dilakukannya penelitian agar mendapatkan data yang sesuai, maksimal dan dapat menjawab berbagai rumusan masalah yang ingin diketahui. Diantaranya yakni tahap pra lapangan, tahap lapangan, serta tahapan penulisan laporan. Berikut penjelasan proses tahap penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Tahap penelitian pra lapangan

Tahap pra lapangan atau tahap persiapan dengan diawali menyusun rancangan penelitian sebelum melakukan penelitian di lapangan. Pada tahap pra lapangan terdiri dari beberapa poin diantaranya:

a. Melakukan pengamatan

Bagian ini melakukan proses pengamatan pada pola kehidupan masyarakat termasuk fenomena, kebiasaan, norma atau karakteristik masyarakat. Hal ini ditujukan untuk mencari ketertarikan dasar latar belakang peneliti mengambil judul untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

b. Memilih lapangan penelitian

Setelah menemukan fenomena topik penelitian maka langkah selanjutnya yakni melakukan seleksi lokasi penelitian yang tepat dengan maksud memiliki ciri khas tertentu atau belum pernah dilakukannya penelitian dengan kesamaan topik milik peneliti.

Adapun dalam penelitian ini yakni memilih topik tentang makna zirah ke makam wali dengan penentuan lokasi yang relevan yakni di masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Sehingga peneliti dapat mempersiapkan daftar atau pedoman pertanyaan untuk menggalih informasi.

c. Tahap perizinan

Diperlukan adanya perizinan secara tertulis yakni pada surat perizinan penelitian dari kampus dan dari lokasi penelitian yakni kantor kepala desa. Perizinan ini digunakan untuk bukti administrasi kebenaran penelitian dalam memperoleh data yang legal dari desa yang dituju serta dari masyarakat. Pada penelitian ini surat dari kampus dikeluarkan pada tanggal 21 November 2022 untuk kantor kepala desa di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. Penelitian lapangan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dengan kondisi peneliti yang secara langsung melakukan penelitian di lapangan bertemu dengan masyarakat untuk mencari berbagai data informasi terkait judul penelitian. Dimulai proses observasi, wawancara dengan pendekatan dan berkomunikasi secara fleksibel sesuai bahasa masyarakat namun tanpa campur tangan mengubah keadaan di lapangan. Maupun data dokumentasi seperti arsip, *voice recorder*, video, maupun foto kegiatan, foto saat wawancara, serta dokumen pendukung lainnya untuk kajian penelitian.

3. Tahap penulisan laporan

Tahap ini ialah tahap terakhir dari proses penelitian, berisi menuangkan semua data yang dihasilkan dari tahap pra lapangan dan tahap lapangan dalam bentuk deskripsi kalimat terstruktur. Bukan hanya melakukan pemaparan hasil di lapangan saja, namun juga melakukan analisis menggunakan teori yang relevan pada topik penelitian. Tentu data tidak mengada-ada, merekayasa, menambah maupun mengurangi, sebab diperuntukkan informasi yang valid bagi pembaca dari berbagai kalangan termasuk civitas akademik maupun masyarakat lokasi penelitian itu sendiri. Penulisan laporan yang disusun sesuai dengan sistematika kepenulisan, serta dilengkapi informasi rujukan dari berbagai buku, jurnal dan *website online*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi sangat penting agar mendapatkan keragaman data yang saling mendukung terciptanya validitas dan keakuratan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam membahas topik Makna Ziarah Ke Makam Wali adalah melalui cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi bagi Arikunto ialah memanfaatkan pancaindra yang dimiliki manusia untuk melakukan pengamatan pada segala aktivitas atau objek yang berlangsung di lingkungan. Kemudian observasi diartikan mengamati sekaligus mencatat sistematis suatu kejadian yang nampak oleh Nawawi dan Martini. Adapun menurut Patton, observasi dilakukan

untuk mendeskripsikan terjadinya aktivitas dan kejadian yang bisa diamati ataupun keadaan data yang tidak disadari secara nyata pada umumnya. Dalam proses observasi memiliki hubungan antara proses biologi dan psikologis sehingga diperlukan adanya pengamatan bertahap secara langsung maupun tidak langsung pada kejadian di lingkungan penelitian.³³

Sehingga observasi menurut peneliti dalam penelitian ini ialah melakukan pengamatan dan pendeskripsian berbagai interaksi dan perilaku masyarakat Desa Bligo terkait proses pelaksanaan ziarah ke makam wali dan makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo. Termasuk saat menyemarakkan event keagamaan hingga pelaksanaan atau keterbentukan makna ziarah ke makam wali yang dilakukan penuh dengan antusiasme karena dipercaya memberikan manfaat. Dalam melakukan observasi menekankan keadaan masyarakat yang normal, relevan, dan apa adanya atau tidak memihak.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai metode untuk komunikasi antara dua orang atau bisa lebih, dengan persiapan tertentu dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada orang lainnya untuk tujuan tertentu.³⁴

Kemudian pendapat Afifudin bahwa wawancara merupakan kegiatan menanyakan sesuatu yang ditujukan kepada informan atau responden melalui membuat pedoman pertanyaan untuk tercapainya tujuan tertentu.

Maupun berbentuk tanya jawab langsung terkait isu tanpa daftar

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 195.

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

pertanyaan namun tetap menyesuaikan dengan konteks aktual di lapangan. Serta menurut Kenglier wawancara harus memiliki ciri, konteks yang terkait subjek penelitian, fleksibel, dan mengedepankan interaksi.

Maka, menurut peneliti wawancara ialah komunikasi timbal balik untuk mempertanyakan dan menjawab hal-hal yang berhubungan dengan membuka fakta dan penggalihan data yang lebih spesifik tentang bagaimana proses pelaksanaan ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo serta apa saja makna ziarah ke makam wali yang dibentuk oleh masyarakat Desa Bligo yang membuat kegiatan ini memiliki intensitas dan antusiasme yang besar. Wawancara tersebut menggunakan pertanyaan terbuka serta dengan teknik wawancara bebas terpimpin atau dilakukan ketika di lapangan mungkin saja ada penambahan, tentunya secara langsung *face to face* tanpa perantara media.

Wawancara dilakukan peneliti sejak tanggal 3 Desember 2022 hingga 31 Desember 2022. Pada tanggal 3 Desember pukul 18.30 WIB peneliti melakukan wawancara kepada ketua pelaksana ziarah ke makam wali Desa Bligo sekaligus anggota jamaah istighosah rabu wage yakni ibu Saroh. Kemudian pada tanggal 6 Desember wawancara kepada bapak Syafi'i Dahlan pukul 9.00 WIB, dilanjut ke bapak selamat dan ibu Martini mulai pukul 11.00 WIB. Masih di hari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sampik pada pukul 19.00 WIB. Selanjutnya di tanggal 7 Desember wawancara kepada bapak Saikhul Mubin selaku ketua MWC NU ranting Bligo pukul 16.00 WIB serta informan bapak Bibit pada

pukul 19.00 WIB. Adapun wawancara ibu Subaikha dan Rahman di tanggal 28 Desember 2022 dengan pukul 16.00-nya melakukan wawancara kepada Imam Wahyudi. Sedangkan wawancara informan Amrullah di tanggal 29 Desember 2022 pukul 8.00 WIB

3. Dokumentasi

Menurut Afifuddin, dokumentasi ialah salah satu teknik mencari dan menemukan bukti penelitian yang tidak berbentuk fisik manusia melainkan poster foto, *recorder* maupun lainnya untuk memberikan gambaran lebih luas terkait peristiwa pokok penelitian. Sementara bagi Arikunto dokumentasi menjadi cara pengumpulan data melalui menyelidiki benda berupa dokumen berbentuk tulisan yakni buku, majalah, laporan, artikel dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono yang meliputi dokumentasi yakni segala data dan informasi yang mendukung penelitian seperti arsip, buku, maupun dokumen berbentuk tulisan angka maupun gambar.

Dokumentasi bagi peneliti ialah pencarian data yang dimaksudkan untuk tambahan informasi, dan menjadi bukti telah terlaksananya penelitian. Bahkan membantu peneliti memahami fenomena, melakukan interpretasi data serta menjadi salah satu bentuk validasi data.³⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi *recorder* wawancara, dokumen data para peziarah, foto bersama informan, serta arsip dokumen pendukung sebagai data sekunder yang dikumpulkan saat melakukan penelitian. Hal

³⁵ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 141.

itu meliputi data profil desa, dan sekiranya termasuk dalam morfologi serta potensi Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Data dokumentasi dikumpulkan dari tanggal 23 November 2022 hingga 31 Desember 2022.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti membuat urutan data untuk dianalisis agar lebih memfokuskan kejadian atau keadaan yang terjadi dari berbagai tanggapan masyarakat terkait makna ziarah ke makam wali. Terdapat tiga langkah untuk analisis data yaitu dengan cara:

1. Reduksi Data

Bagian ini menjadi tahap pemilihan dan pemilahan berbagai data. Sehingga reduksi data berfokus pada penyederhanaan berbagai catatan hasil ketika di lapangan. Termasuk data saat observasi, wawancara dan dokumenasi dirangkum dan diseleksi antara data yang penting atau kurang sesuai. Sebab, bagian ini berguna untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori atau aspek yang diteliti termasuk titik fokus obyek penelitian maupun jawaban dari rumusan permasalahan yang dikaji.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini memberikan pemaparan informasi dari data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dengan topik Makna Ziarah Ke Makam Wali yakni dalam bentuk uraian deskripsi, bagan, dan gambar yang menunjukkan urutan waktu kejadian atau kronologis suatu keadaan. Termasuk mencantumkan hasil

reduksi data untuk mendukung kronologi pembentukan makna ziarah ke makam wali oleh masyarakat Desa Bligo sehingga berkeyakinan seringnya melakukan kegiatan tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berisi tinjauan ulang dalam bentuk gagasan pokok atau inti serta dapat mewakili keseluruhan proses pencarian data penelitian. Kesimpulan ini bisa bersifat sementara yang kebenarannya masih perlu dikaji kembali hingga kebenarannya bisa dibuktikan. Namun, bisa juga merupakan hasil final setelah dikaji berkali-kali dengan berbagai pihak ataupun situasi, sehingga kebenarannya telah teruji.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilihat jika adanya ketepatan antara realitas di lapangan dengan kumpulan perolehan data atau saat data telah dilaporkan. Melalui digunakannya triangulasi sebagai cara memeriksa keabsahan data penelitian. Menurut Afifuddin triangulasi data, adalah pengumpulan data atau informasi dengan cara memeriksa kebenaran dengan menggunakan informasi pihak lain, sumber lain, ataupun melalui perbedaan metode. Kemudian menurut Sugiyono triangulasi data merupakan kegiatan yang sifatnya menggabungkan seluruh data dan berbagai sumber yang sudah ada. Disebut triangulasi jika pada pemeriksaan keabsahan data harus memanfaatkan sesuatu hal diluar dari data itu sendiri, sebagai proses perbandingan untuk melakukan

pengecekan kebenaran data.³⁶ Adapun jenis triangulasi dibagi menjadi 3 jenis:

1. Triangulasi berdasarkan sumber berfungsi menguji kredibilitas data melalui cara membandingkan dan mengkategorikan data yang diperoleh saat observasi dan wawancara. Bahkan juga memperkaya sumber data melalui pengumpulan data berbentuk dokumentasi yakni arsip atau catatan resmi dari pihak subyek maupun pihak desa lokasi penelitian.
2. Triangulasi berdasarkan metode dipergunakan untuk menggalih segala informasi menggunakan keberagaman metode. Contohnya informan dengan keberagaman status, tempat dan waktu yang berbeda namun melalui purposive sampling, maupun mengecek dari sumber wawancara kebenaran data tersebut melalui metode proses observasi dan pencantuman data dokumentasi.
3. Triangulasi berdasarkan teori merupakan proses pengecekan data hasil penelitian menggunakan teori yang relevan untuk melihat perbedaan atau kesesuaian hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Secara garis besar triangulasi menurut peneliti adalah pencarian keragaman data. Hal ini dilakukan dengan mencari banyak data sebagai keperluan pengecekan atau pembanding. Triangulasi di sini dilakukan dengan mengajukan berbagai variasi pertanyaan dan informan, maupun mengecek dari berbagai sumber data seputar kegiatan ziarah ke makam wali kepada lebih banyak dan beragam lagi subyek penelitian yakni masyarakat Desa

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 334.

Bligo. Proses ini sangat dirasa penting agar data tidak menimbulkan keraguan, menghilangkan berbagai perbedaan, serta agar memiliki variasi data sehingga data yang diperoleh juga memiliki validitas dan kredibilitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

MAKNA ZIARAH KE MAKAM WALI BAGI MASYARAKAT DESA BLIGO DENGAN DITINJAU PERSPEKTIF PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

A. Deskripsi Umum Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

1. Keadaan Geografis

Desa Bligo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Desa dengan luas wilayah 79.605 km² ini juga termasuk salah satu wilayah semi perkotaan yang memiliki kemudahan akses dua jalan besar yakni jalan provinsi Surabaya – Malang sepanjang sekitar 500 meter dan cukup dekat dengan akses jalan kabupaten (lingkar timur Sidoarjo) yang berada di sekitar 500 M sebelah timur desa. Akses di sekitar Desa Bligo juga aktif dilaluinya segala alat transportasi baik pribadi atau umum seperti angkutan, bus, ojek pangkal dan online, maupun becak, sehingga menjadi lokasi yang ramai, strategis dan jauh dari kata terisolir.

Adapun kondisi geografis desa Bligo yakni dataran rendah ditandai adanya hamparan tanah untuk permukiman, tanah sawah pertanian dan aliran sungai dari ujung barat hingga timur wilayah desa. Bahkan pemanfaatan aliran sungai pada kegiatan sehari-hari masyarakat termasuk saluran irigasi dan pembuangan air hujan seluruh penjuru desa. Maka, secara karakteristik sumber daya alam Desa Bligo ialah kawasan permukiman dari RW 01 sampai RW 08 dengan kawasan pertanian pada RW 05 dan RW 06. Desa Bligo juga tergolong desa-desa pesisir namun masih sekitar 10 KM dari tepi laut Jawa yang berada di arah timur desa.

Secara administratif pemerintahan, Desa Bligo terbagi menjadi 8 RW dari 21 RT dengan tiga kelompok wilayah dusun. Diantaranya yaitu dusun Bendungan terdiri dari RT 01-RT 06, dusun Bligo terdiri dari RT 07-RT 10 serta RT 13 dan RT 14, kemudian terdapat dusun Rawan yang terdiri dari RT 11-RT 21. Adapun batas wilayah secara administratif Desa Bligo dengan wilayah lainnya sebagai berikut:

Sebelah Timur : Desa Wedoroklurak

Sebelah Utara : Desa Larangan dan Kelurahan Sekardangan

Sebelah Barat : Desa Tenggulunan dan Desa Candi

Sebelah Selatan : Desa Klurak dan Desa Kebonsari

Maka dari itu, Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang padat, dalam arti berada di tengah-tengah kepungan desa disekitarnya namun masih mendapat keuntungan dari segi akses. Berikut ini gambar peta Desa Bligo dilihat dari citra satelit oleh *gmaps* dan monograf desa.



Gambar 4.1 Peta Desa Bligo

Sumber: Dokumentasi Satelit Google Maps



Gambar 4.1 Peta infrastruktur Desa Bligo
Sumber: Dokumentasi peta desa

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam wilayah Desa Bligo yakni wilayah dengan garis tepi berwarna merah dengan akses 2 jalan besar sesuai keterangan tertulis. Selain, itu dengan melihat gambar tersebut juga menunjukkan jarak wilayah dengan beberapa poin fasilitas umum atau publik masih cukup dekat dan mudah dijangkau dengan durasi waktu akses tidak lebih dari 15 menit. Diantaranya dari segi industri atau pabrik, lembaga pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, SMK maupun perguruan tinggi swasta UMSIDA. Beberapa fasilitas kesehatan berupa klinik, puskesmas, dan RSUD, ada juga pasar tradisional daerah, berbagai toko baju atau kedai makanan, lembaga pemerintahan kecamatan hingga terjangkaunya kantor polisi sektor Candi.

Desa Bligo memiliki beberapa fasilitas umum yang masuk cakupan wilayah desa sendiri yakni sebuah sekolah dasar dan tk, dua paud dan pra paud, dua pasar, empat supermarket, dan lebih dari 70 warung atau toko kelontong. Kemudian di desa Bligo juga terdapat empat klinik kesehatan

beserta dua apotek, tujuh lapangan olah raga, terdapat satu kantor pos dan layanan ekspedisi serta tersebarnya beberapa fasilitas ATM. Berikut disertakan jarak Desa Bligo dengan pusat pemerintahan diantaranya:

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan :± 1,9 KM

Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten :± 4,9 KM

Jarak dari pusat ibu kota provinsi Jawa Timur :± 29 KM

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data demografi kependudukan tahun 2022, Desa Bligo memiliki jumlah total penduduk 6.044 jiwa yang terdiri dari 2.963 jiwa penduduk laki-laki dan 3.081 jiwa penduduk perempuan. Adapun kepala keluarga yang terdaftar sejumlah 1.575 serta 280 lainnya memiliki kepala keluarga perempuan. Dalam data kependudukan juga memiliki klasifikasi jumlah penduduk didasarkan struktur usia bayi hingga lansia yakni:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Umur	Jenis	Jumlah
<1 Tahun	Bayi	30
1-4 Tahun	Balita	40
5-14 Tahun	Remaja	290
15-39 Tahun	Dewasa 1	2180
40-64 Tahun	Dewasa 2	2885
65 Tahun ke Atas	Lansia	615

Sumber: Data demografi Desa Bligo

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Desa Bligo terdiri dari masyarakat yang mayoritas berusia produktif yakni sekitar umur 14 tahun hingga 64 tahun dengan total 5065 jiwa. Pemerintah Desa Bligo saling bersinergi dengan warga dalam meningkatkan kualitas dari setiap kuantitas penduduk yang terdaftar. Berdasarkan data observasi

pengamatan peneliti desa Bligo menjadi lokasi tujuan urbanisasi penduduk melihat dari padatnya permukiman serta pabrik yang menjadi daya tarik perseorangan atau keluarga. Keseluruhan jumlah penduduk terdiri dari penduduk asli yang tinggal sedari kecil maupun pendatang yang telah menetap bertahun-tahun.

Berbagai upaya dilakukan untuk melakukan pendataan penduduk dari online hingga *door to door* oleh kader-kader untuk memantau angka pertumbuhan penduduk yang disertai pemenuhan hak-hak penduduk. Termasuk ikut serta pada kegiatan rutin pengadaan fasilitas kesehatan posyandu anak dan lansia. Melihat data kependudukan Desa Bligo dapat diketahui bahwa aset Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran besar keberhasilan dan kemunduran peradaban dunia. Oleh sebab itu, diharapkan agar tidak luputnya pendataan penduduk satu orangpun yang mungkin ada kalanya menjadi modal besar bagi kemajuan, kemakmuran dan keberhasilan Desa Bligo kedepannya.

3. Kondisi Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Pendidikan ini menjadi sarana dalam membentuk pola pikir yang cerdas, santun dalam moralnya serta membentuk karakter positif dan mampu bertahan dan memanfaatkan teknologi di tengah arus globalisasi secara efektif. Kesadaran pentingnya pendidikan berporos pada kemauan dalam masyarakat itu sendiri. Pada lokasi penelitian yakni Desa Bligo juga

memiliki tingkat pendidikan yang tengah di tempuh para penduduknya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bligo

Jenjang Sekolah	Jumlah
Sekolah Dasar (SD)	422
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	696
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1874
Perkuliahan (D3 dan S1)	3008

Sumber: Data pendidikan masyarakat Desa Bligo

Adapun di Desa Bligo juga terdapat berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dibentuk, dimiliki atau didukung penuh oleh seluruh masyarakat, diantaranya yakni terdapat PAUD, TK RA, ketersediaan pusat kegiatan belajar masyarakat kejar paket A,B, C, kemudian memiliki pusat kursus atau pelatihan keterampilan khusus, serta terdapat kegiatan pemberantasan buta aksara, maupun TPQ. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah formal yakni terdapat satu sekolah dasar dalam wilayah Desa Bligo, serta memiliki waktu tempuh 10 menit menuju SMP/MTS terdekat dengan Desa Bligo. Begitupun jarak 1000.00 dengan waktu 10 menit menuju SMA, SMK, PT di Sidoarjo yang terdekat dengan wilayah Desa Bligo.

4. Kondisi Ekonomi

Melihat kondisi Desa Bligo pada mulanya didominasi oleh kawasan pertanian hijau yang terhampar luas. Namun, seiring berjalannya waktu lahan pertanian kian sedikit sebab warga telah mengubahnya menjadi kawasan permukiman penduduk. Belum lagi didukung dengan pendirian industri atau pabrik. Adapun pertumbuhan penduduk yang banyak dan

adanya arus urbanisasi juga turut andil dalam kondisi perekonomian warga yakni mata pencahariaan atau pekerjaan menjadikan timbulnya perubahan dan keragaman seperti halnya tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Petani	Laki-laki	7
2.	Buruh tani/buruh nelayan	Laki-laki	2
		Perempuan	3
3.	Buruh pabrik	Laki-laki	560
		Perempuan	568
4.	PNS	Laki-laki	212
		Perempuan	35
5.	Pegawai swasta	Laki-laki	242
		Perempuan	187
6.	Wiraswasta/pedagang	Laki-laki	50
		Perempuan	72
7.	TNI	Laki-laki	17
8.	POLRI	Laki-laki	12
9.	Dokter (swasta/honorar)	Laki-laki	15
10.	Bidan (swasata/honorar)	Perempuan	10
11.	Perawat (swasta/honorar)	Laki-laki	25
		Perempuan	13

Sumber: Data demografi Desa Bligo

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tata urutan dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan yakni paling banyak pekerjaan sebagai buruh pabrik bagi penduduk Desa Bligo, disusul angka sebagai pegawai swasta, selanjutnya sebagai PNS, lalu wiraswasta/pedagang. Serta urutan setelahnya yakni sebagai perawat, TNI, dokter, bidan, POLRI, seorang petani dan beberapa buruh tani atau nelayan dengan jumlah yang sedikit dari keseluruhan pemenuhan ekonomi warga.

Maka, dari data dapat disimpulkan telah terjadi proses industrialisasi yang berdampak pada wilayah dan pekerjaan penduduk Desa Bligo.

Sehingga menjadi harapan besar atau tumpuan warga adanya pabrik yang ada di sekitar Desa Bligo maupun di sekitar wilayah Sidoarjo Surabaya. Keragaman pekerjaan juga membuktikan bahwa daerah Desa Bligo merupakan daerah yang berkembang akibat mobilitas masyarakatnya. Dapat diberikan penjelasan meskipun dalam cakupan pedesaan lantas tidak menjadikan budaya patriarki merajalela pada pola pikir masyarakat.

Hal ini sesuai dengan data perempuan bekerja cukup banyak sekitar 832 tidak terlalu berbeda signifikan dengan laki-laknya sekitar 990. Belum lagi para perempuan yang ibu rumah tangga namun nyatanya memiliki keterampilan yakni menjahit, merajut bahkan produksi berbagai jenis makanan tergolong IRT kecil dan menengah. Bahkan didukung oleh pemerintahan desa dengan berbagai program yang memfasilitasi agar setiap warga memiliki produktifitas. Seperti yang baru-baru ini dilakukan oleh karang taruna dan ibu-ibu PKK, sebagai upaya pemberian pelatihan hingga mewujudkan pendirian UMKM mandiri.

5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Bligo memiliki kepercayaan dan ketuhanan melalui agama yang dianutnya. Berikut agama yang diyakini masyarakat Desa Bligo:

Tabel 4.4
Keagamaan Masyarakat Desa Bligo

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2533
2.	Kristen	1219
3.	Katolik	1204
4.	Budha	536
5.	Hindu	552

Sumber: Data modal sosial Desa Bligo

Berdasarkan tabel tersebut, maka mayoritas masyarakat Desa Bligo menganut agama Islam. Meski tengah mendominasi dalam segi jumlah, namun pada penerapan kehidupan masyarakat Desa Bligo tidak lantas kaum mayoritas berkonflik dengan pihak minoritas hal ini dibuktikan dengan data dari pemerintah Desa Bligo bahwa tidak adanya perselisihan atau konflik terkait agama. Agama Islam yang dianut ini telah berjalan turun temurun melekat pada diri dan kehidupan sosial bermasyarakat. Agama apapun dalam penerapannya turut serta pada setiap kegiatan dari sosial budaya hingga politik.

Corak keagamaan yang ada di Desa Bligo berada di jalur Nahdlatul Ulama dengan berbagai kegiatan khas masyarakat nadliyin pada umumnya. Aktualisasi diri masyarakat menjadikan organisasi ke NU-an diantaranya IPNU dan IPPNU, fatayat, dan muslimat NU aktif pada berbagai kegiatan. Dari mulai pertemuan rutin yang berisi mengaji, dzikir, istighosah, hingga pembacaan diba'. Serta menyemarakkan event tertentu seperti pengajian ceramah akbar seluruh masyarakat Desa Bligo dan sekitarnya, maupun kegiatan ziarah ke makam wali yang dilakukan cukup sering dengan tujuan tokoh muslim lokal dan luar daerah seperti ke makam wali lima dan wali sembilan. Begitu banyak kegiatan yang menjadi corak khas keagamaan oleh masyarakat Desa Bligo namun juga selalu bernilai sosial yang tinggi dalam penerapan kepada seagama maupun antar agama.

6. Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan Desa Bligo yakni pedesaan dengan kepala pemerintahan dipimpin seorang kepala desa dengan didampingi sekretaris desa. Dalam penentuan kepala desa masih menerapkan pemilihan umum secara langsung oleh seluruh masyarakat dengan calon para putra daerah Bligo sendiri. Pesta demokrasi menjadi hal yang ditunggu-tunggu, bahkan masyarakat menolak perubahan menjadi kelurahan dengan pimpinan lurah yang ditentukan oleh pemerintah daerah. Berikut ini susunan pemerintahan Desa Bligo:

Tabel 4.5
Daftar Aparat Desa Bligo

Adi Suwardoyo	Kepala desa
Atam Yudha Suwito	Sekretaris Desa
Achmad Solin	Kaur Keuangan
Achmad Syahroni	Kaur TU & Umum
Devi Retno Cahyani	Kaur Perencanaan
Niwan Hadi Priyono	Kasi Pemerintahan
Mochamad Syaifudin	Kasi Pelayanan
Imam Wahyudi	Kasi Kesejahteraan (Mudin Desa Bligo)
Belia Findurina	Kasun Bendungan
Moch Erfan Fachrudin	Kasun Bligo
Muhammad Zuhul Imanulloh	Kasun Rawan

Sumber: Data identitas petugas Desa Bligo

7. Kondisi Sosial Masyarakat

Dengan mempertimbangkan berbagai data di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Bligo merupakan wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk padat serta ciri-ciri masyarakat desa dalam perilaku sosial seperti implementasinya pada berbagai bidang kehidupan yang diikuti dengan penuh semangat oleh para masyarakat Desa Bligo. Jika ditinjau dalam sudut pandang keilmuan sosiologi masyarakat desa memiliki

solidaritas mekanik dengan berbagai karakteristik masyarakat yang masih memiliki kesadaran membangun hubungan sosial dan komunikasi erat.

Masyarakat Desa Bligo juga memiliki kegiatan sosial melalui kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang atau kebersamaan. Adapun hal ini dilakukan dari lingkup setiap RT hingga lingkup desa, kecamatan atau kolaborasi antar desa. Seperti pembentukan kelompok atau organisasi maupun kegiatan yang menjadi sarana ruang publik terbuka bagi penduduknya. Meliputi karang taruna Desa Bligo “karang taruna mekar sari” dan karang taruna setiap dusun, kemudian ada PKK lingkup desa dan setiap RT. Namun, tentu ada pertemuan rutin ditujukan membangun hubungan sosial.

Selain itu, sosial kemasyarakatan juga tercermin dari adanya perkumpulan didasarkan keahlian tertentu yakni para remaja masjid dalam kegiatan sosial berbagai atau festival, memiliki kelompok sanggar tari sebagai media pengembangan diri dan kegiatan olahraga bersama. Perkembangan daerah dan kemajuan zaman tentu juga berdampak pada warga desa Bligo yang cenderung telah mengalami kerenggangan sebab kesibukan pribadi, atau perubahan pola asuh anak bahkan kondisi permukiman terdapat perumahan yang cenderung individualis.

Maka, diperlukannya pemupukan kesadaran pentingnya kebersamaan antar penduduk di berbagai kegiatan desa yang berfokus di bidang sosial dalam menjaga persatuan dan nilai kemanusiaan, melalui kegiatan budaya, gotong royong, hingga musyawarah mufakat oleh orang

tua atau lingkungan keluarga menjadikan tempat sosialisasi awal terkait nilai sosial sebagai sebuah keharusan untuk dikenalkan sejak dini. Seperti halnya anak-anak kisaran umur 2-10 tahun yang masih bermain di lingkungan sekitar.

Meski keadaan berbeda pada usia 10 tahun ke atas yang semakin sibuk dengan dunianya sendiri yakni gawai mengacuhkan antar sesama. Namun ketika menginjak usia 13 tahun sudah diajak ikut karang taruna atau kegiatan sosial lingkup kecil. Maka lingkungan tempat tinggal juga turut memberikan kegiatan yang sudah harusnya mengumpulkan massa untuk proses sosial interaksi dan komunikasi para warga. Seperti ada kalanya beberapa waktu kebelakang yakni beberapa kegiatan budaya, pertandingan olahraga, maupun peringatan hari besar kemerdekaan atau keagamaan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Ziarah Ke Makam Wali di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Kegiatan ziarah ke makam wali merupakan kegiatan mengunjungi makam tokoh muslim yang memiliki nilai khusus bagi masyarakat yang saat ini masih hidup sebab perilaku dakwah maupun ilmunya. Kegiatan ziarah ke makam wali seringkali dilakukan dan menjadi kebiasaan oleh masyarakat agama Islam khususnya warga nahdlatul ulama. Begitupun di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo berdasarkan data dari profil desa menyatakan bahwa desa ini menjadi daerah yang mayoritas beragama Islam

sekaligus menjadikan kegiatan ziarah ke makam wali sebagai salah satu kegiatan rutin di setiap tahunnya. Belum lagi masyarakatnya memiliki kehidupan sosial yakni aktif dalam berbagai organisasi dalam konteks naungan agama termasuk salah satunya pengajian atau istigosah.

Meski bukan kegiatan yang dibentuk asli dan dipelopori oleh masyarakat Desa Bligo saja, namun kegiatan ziarah ke makam wali yang dilakukan ini telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Tepatnya, sejak tahun 1980 yang kemudian dari generasi ke generasi hingga masih terus dipertahankan sampai saat ini. Ziarah ke makam wali dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo secara berkelompok dengan cakupan di setiap kali pemberangkatannya mencapai kurang lebih 60 hingga 120 orang. Menjadi suatu keunikan tersendiri bahwa kegiatan ziarah ke makam wali di desa ini diselenggarakan oleh 3 kelompok jamaah yang berbeda.

Dengan tujuan yang sama yakni ziarah ke makam wali lima yang meliputi makam wali atau sunan Ampel di Surabaya, sunan Maulana Malik Ibrahim dan sunan Muhammad Ainul Yaqin di Gresik, sunan Drajat di Lamongan serta sunan Bonang di Tuban. Adapun makna dan manfaat yang diterima individu juga berbeda sebab kelompok yang menaungi juga berbeda-beda. Kegiatan ziarah ke makam wali 5 oleh warga Desa Bligo bukanlah sebuah keharusan bagi setiap anggota masyarakat. Melainkan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kesamaan pikiran, kemauan dan cukup mampu dari segi fisik dan ekonomi. Dengan ini, proses

pelaksanaan kegiatan ziarah ke makam wali khususnya wali lima ialah tidak ada paksaan sedikitpun bisa disebut kegiatan suka rela.

Adapun proses pelaksanaannya, bahwa realitas di masyarakat jika masyarakat memiliki 3 kelompok jamaah yang menyelenggarakan kegiatan ziarah ke makam wali diantaranya yakni jamaah istighosah rabu, jamaah istighosah basiroh dan kelompok kepenguruan MWC NU ranting Desa Bligo. Meski tujuan secara garis besar sama namun di setiap jamaah proses pelaksana ziarah ke makam wali ditemukan perbedaan. Maka, peneliti memberikan klasifikasi antar kelompok jamaah terkait proses pelaksanaan ziarah ke makam wali yang saat ini masih terus dilakukan masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo diantaranya:

a. Jamaah Istighosah Rabu

Masyarakat Desa Bligo membentuk perkumpulan jamaah istighosah rabu sebagai tempat untuk para masyarakat yang memiliki niat untuk berkumpul dan membaca kalimat thoyyibah sebagai salah satu cara memohon ampunan dan keberkahan hidup maupun rizki dari ilahi rabbi Allah SWT melalui serangkaian susunan doa yang disebut istighosah, membaca surah yasin, tahlil dan puji-pujian. Kegiatan rutin jamaah ini adalah melakukan istighosah dari mushalla atau masjid ke mushallah atau masjid lainnya bergantian di dalam wilayah Desa Bligo setiap hari rabu malam, tepatnya setelah isya'. Kegiatan istighosah ini diikuti oleh warga Desa Bligo dari berbagai RT meliputi laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah serta kisaran umur 35 hingga berumur 60-an.

Kegiatan istighosah yang dalam satu pekan sekali serta dukungan lingkungan beragama membuat para anggotanya mencetuskan keinginan mereka untuk melakukan ziarah ke makam wali. Berawal dari oknum individu kemudian turut memberikan suara terbanyak melalui musyawarah bahwa jamaah ini akhirnya bisa melakukan ziarah ke makam wali. Makam wali yang dikunjungi jamaah istighosah rabu adalah makam wali lima, wali delapan, wali sembilan, wali di jalur daerah Madura dan Mojokerto atau bahkan pernah dilakukannya ziarah ke makam wali yang ada di wilayah Bali.

Dari mulai waktu pelaksanaan, jumlah makam wali yang dituju, hingga dana yang harus dibayar agar poses pelaksanaan bisa berjalan bagi jamaah istighosah rabu haruslah berdasarkan musyawarah antar anggota. Sejauh ini dari jamaah istighosah rabu telah melakukan salah satu kegiatan rutin ziarah ke makam wali lima sebanyak 3-4 kali dalam cakupan satu tahun. Untuk waktu pelaksanaan yang musyawarah namun selalu salah satu waktunya di saat menjelang bulan puasa. Tepanya di bulan ruah atau sya'ban. Adapun ziarah yang paling sering dilakukan adalah ziarah ke makam wali 5 meliputi sunan Ampel, sunan Giri, sunan Gresik, sunan Drajat, dan sunan Bonang dengan tambahan yang menyertainya yakni di mbah Bungkul, sunan Muhammad Ishaq, dan Asmoroqandi.

Proses pelaksanaan ziarah ke makam wali yang dilakukan jamaah istighosah rabu ini dimulai dari pukul 6.30 WIB bis sudah berangkat

dengan estimasi waktu melakukan ziarah ke makam wali 5 lengkap dengan tambahannya yakni sampai di Desa Bligo lagi pada malam harinya sekitar pukul 1.35 WIB. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini didukung oleh keuangan kas atau tabungan para anggota istighosah sendiri, meskipun saat pemberangkatan nanti diperbolehkan mengajak anak atau cucu yang mana ada tambahan biaya per kursinya. Sehingga para peziarah tidak merasa berat atau terbebani dengan biaya yang dikeluarkan. Belum lagi untuk beberapa anggota masyarakat yang ingin ikut namun memiliki keistimewaan yakni seorang janda, anak yatim, atau kurang mampu oleh ketua pelaksana di ringankan dengan bebas biaya secara *sirri*. Meski sebenarnya sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat.

“Perilaku yang tampak itu saling mengingatkan. Serta dari akal kan segala hal ketika kita mampu dan ada yang tidak mampu pasti secara alami membantu. Siapa yang tega ada kesusahan dan kekurangan tutup mata. Semua perilaku itu diniatkan ibadah. Membantu orang tidak mampu atau janda itu sebenarnya ini tidak baik karena khawatir *riya’ ujub*, padahal sudah *sirri*. Singkatnya tidak tega melihat semangat dan usaha mereka untuk ikut. Tentu ada perubahan perilaku yang baik atau menuju baik, banyak kisah dari peziarah tentang kesadaran atau lebih menjaga sikap agar baik kepada Allah dan sesama manusia.”³⁷

Kegiatan ziarah ini untuk para peserta atau peziarah diutamakan anggota jamaah istighosah rabu terlebih dahulu. Namun juga mengajak masyarakat umum dengan informasi dari mulut ke mulut atau lisan. Demi berjalannya ziarah ini, masyarakat membentuk panitia tim pelaksana ziarah yang bertugas mengkoordinir segala kebutuhan pelaksanaan ziarah ke makam wali. Ibu saroh lah yang hingga saat ini mendapat amanah

³⁷ Saroh, wawancara oleh peneliti, 03 Desember 2022

tersebut, bahkan sebenarnya beliau juga diwariskan dari garis keturunan ibunya dahulu. Namun, untuk setiap keberangkatan ziarah dipimpin oleh pemimpin ziarah (muzafir) berbeda-beda yakni seorang laki-laki yang dianggap mumpuni dari segi ilmu agama dan pengetahuan terkait sejarah kehidupan para wali yang dikunjungi.

“Ziarah ke- makam wali ya bertujuan untuk tawasul nak Allah. Njauk opo ae nang gusti Allah pokok doa pas sowan marang makam wali-wali.”

“Ziarah ke- makam wali bertujuan untuk tawasul kepada Allah. Meminta segala hal ke yang maha agung Allah SWT melalui doa juga saat mengunjungi makam wali-wali.”³⁸

“Makam wali jauh-jauh didatangi tapi makam orang tua di desa tak pernah disentuh dan dikunjungi. Padahal kenyataannya mereka yang berkata seperti itu tidak tahu bahwa jika jamaah istighosah sebelum melakukan ziarah ke wali diberikan informasi diingatkan dan anggota ruti paham bahwa harus pamitan pada makam bapak ibu dimanapun berada bahkan ada yang dua minggu sebelumnya pergi ke Blitar dulu baru setelahnya ziarah ke makam wali. Namun justru kini yang bilang itu aktif ikut ziarah ke- makam wali.”³⁹

Serangkaian kegiatan pelaksanaan ziarah dari jamaah istighosah rabu dimulai dari pendaftaran yang sekaligus pelurusan niat oleh ketua pelaksana termasuk anjuran mengunjungi maka orang tua sebagai bakti dan doa yang mujarab sebagai seorang anak terlebih dahulu sebelum nantinya ikut ke makam wali yang tingkatannya lebih jauh. Kemudian pemberian lampiran doa, dan penginformasian kegiatan yang akan dilakukan, dan ketika keberangkatan dari berangkat di bis hingga pulang isi lingkungan adalah yang mendukung ibadah kepada Allah mulai dari memperbanyak

³⁸ Slamet, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

³⁹ Saroh, wawancara oleh peneliti, 03 Desember 2022

pembacaan doa dan sholawat, kisah maupun sejarah Islam dan ceramah yang memberikan hikmah.

b. Jamaah Istighosah Basiroh

Basiroh memiliki arti pembawa berita baik termasuk hadirnya rasa senang atau gembira. Kelompok jamaah istighosah basiroh terdiri dari warga Desa Bligo yang kebanyakan masih dihubungkan dalam silsilah kekeluargaan. Meski begitu, keanggotaan jamaah basiro juga dari berbagai RT di wilayah Desa Bligo. Seperti halnya penamaan maka kegiatan utama adalah melakukan istighosah dengan senang artinya dengan di lagu kan, kemudian juga membaca tahlil. Jamaah istighosah basiroh terdiri dari masyarakat dewasa sekitar umur 35 tahun keatas laki-laki maupun perempuan.

Kegiatan jamaah istighosah basiroh melakukan pertemuan rutin setiap bulannya 2 kali, setiap hari minggu pukul 9.00 WIB hingga setelah adzan dhuhur. Istigosah ini juga menjadi sarana silaturahmi bagi para anggota. Dalam melakukan kegiatan rutinnnya jamaah istighosah ini akan berkumpul bergantian antar rumah para anggota. Peneliti rasa terdapat unsur arisan juga di dalamnya. Perkumpulan yang rutin setiap bulannya ini juga memberikan tempat bahwa salah satu istighosah dilakukan di makam wali. Sebab makam wali menjadi tempat yang memiliki nilai khusus orang sholeh sehingga doa apapun akan segera terkabul.

Kegiatan ziarah ke makam wali oleh jamaah basiroh cenderung di khususkan anggota kelompok, sebab meski ada masyarakat umum yang

mendaftar namun jumlahnya tidak banyak. Lokasi makam wali yang dikunjungi jamaah basiroh adalah wali lima dan wali sembilan yang bisa sekitar 3-4 kali para anggota berangkatnya. Adapun wali lima yang dituju adalah inti saja yakni makam sunan Ampel, sunan Giri, sunan Gresik, sunan Drajat dan sunan Bonang yang sedikit berbeda dari jamaah istighosah rabu. Hal ini dikarenakan keinginan atau kemauan para anggota juga.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan yakni di setiap menjelang ramadhan, awal tahun masehi serta 2 waktu lainnya berdasarkan kesepakatan musyawarah antar anggota. Kegiatan ziarah ke makam wali yang diadakan oleh jamaah istighsah rabu ini sangat bergantung pada kas anggota sendiri. Proses pelaksanaan ziarah ke makam wali dimulai dari pelaksanaan ziarah yang bertepatan hari minggu dimulai pukul 8.00 WIB dengan estimasi waktu pukul 22.00 WIB. Pemilihan lokasi makam wali yang dituju juga melihat kemauan masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi yang masih bekerja esok harinya sehingga intensitas waktu diupayakan tidak menghambat aktivitas sehari-hari.

Dalam agenda kelompok ini mengemas kegiatan ziarah ke makam untuk menjadi kegiatan wisata juga. Sebab di setiap kali pemberangkatan ada salah satu lokasi wisata dikunjungi untuk memberikan kebahagiaan bagi para peziarah. Sehingga para masyarakat peziarah juga semakin semangat untuk bepergian ziarah. Dari para peziarah anak anak maupun dewasa tentu memberikan kesan yang bagus dari pelaksanaan kegiatan

ziarah ini bukan sekedar berdoa dan tenaga yang dibutuhkan juga besar namun jauh lebih dari itu yaitu pengalaman bisa berkunjung di berbagai daerah.

c. Jamaah MWC ranting Desa Bligo

Pada kelompok pelaksana ketiga yakni oleh MWC ranting Desa Bligo yang menyelenggarakan kegiatan ziarah ke makam wali setiap tahun 2-3 kali dengan para peziarahnya yakni warga pengurus inti organisasi NU dari remaja hingga dewasa serta perwakilan para takmir seluruh masjid dan mushallah yang ada di wilayah Desa Bligo. Termasuk juga anggota remaja masjid atau IPNU dan IPPNU. Kemudian dari perwakilan muslimat dan fatayat. Meski bukan keseluruhan diajak karena melihat faktor kemampuan dan dana.

Dalam arti berdasarkan informasi informan sudah bertahun-tahun setiap ada kegiatan tidak akan berjalan jika dana tidak ada yang mensupport. Kegiatan ini bukan kegiatan prioritas dikarenakan ada berbagai agenda atau event yang memang telah dilakukan secara rutin sehingga ada keterbatasan kemampuan dan dana. Maka, menjadikan ziarah ke makam wali 5 yang meliputi makam sunan Ampel, sunan Giri, sunan Gresik, sunan Drajat, Asmoroqondi dan sunan Bonang terlaksana setiap tahunnya sebagai bentuk menjalankan budaya asli warga NU dengan donatur penuh dari ketua pelaksana yakni ketua umum ranting Bligo itu sendiri.

Keberadaan kegiatan ini sebenarnya bermula pada usulan warga yang kemudian berdasarkan informan peneliti bahwa memperoleh rezeki dan

bentuk rasa syukur sehingga diperuntukkan bagi mereka apalagi melihat dedikasi mereka untuk NU dan masyarakat. Setidaknya bisa membuat kegiatan yang bermanfaat dan bisa menyenangkan hati orang lain. Apalagi di dukung dengan faktor internal yang diketahui peneliti dari informan bahwa antar generasi turun temurun agar menjaga pelaksanaan kegiatan ziarah ke makam wali agar persatuan antar masyarakat NU terjalin semakin erat.

Sedangkan disisi lain ada masyarakat yang diberangkatkan secara gratis tentunya ketika terpilih menjadi kelompok peziarah adalah bahagia luar biasa dan mendorong semangat untuk beribadah dan bersosial lebih baik lagi. Proses pelaksanaan dengan sistem seperti itu tidaklah mengurangi esensi ziarah ke makam wali sendiri yakni mengunjungi makam wali untuk mempelajari hikmah bahwa manusia akan meninggal pada waktunya semua sama namun yang membedakan apakah manusia tersebut cukup bermanfaat ilmu atau perilaku hingga ketika meninggal masih dikenang dan didoakan sebegitu banyak orang.

Meski di Desa Bligo terdapat tiga kelompok yang memiliki keanggotaan masing-masing tidak menghalangi terlaksananya kegiatan ziarah ke makam wali. Bahkan di setiap pemberangkatan selalu memiliki antusiasme yang cukup besar. Tidak adanya persaingan antar kelompok dan masyarakat memiliki kebebasan menentukan akan mengikuti pemberangkatan ziarah ke makam wali oleh kelompok yang mana. Apalagi masyarakat umum dengan tidak ikut istighosah masih memiliki kesempatan untuk turut serta. Pada

dasarnya kegiatan ini bukan menjadi budaya wajib desa yang terdaftar secara terstruktur oleh desa namun kegiatan ziarah ke makam wali telah menjadi kebiasaan masyarakat melakukan kegiatan sejak puluhan tahun yang lalu.

Dengan ini pelaksanaan ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo antar kelompok jamaah memiliki kesamaan dari lokasi makam wali 5 yang dituju meski sedikit perbedaan yakni makam tambahan yang dikunjungi namun masih bergantung pada musyawarah. Adapula perbedaan dari estimasi waktu proses pelaksanaan. Serta dari latar belakang masyarakat yang antusias, sebab full berniat ibadah dan menyampaikan hajat dengan teguh, ibadah yang mengemas menjadi bernilai wisata maupun rezeki ibadah yang sekaligus gratis.

2. Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Makna merupakan pemikiran atau gagasan yang dimiliki individu atau kelompok dengan adanya pengaruh pengetahuan, pengalaman maupun interaksi dengan lingkungan masyarakat. Setiap individu bebas memiliki makna yang ditafsirkan untuk dirinya sendiri, untuk di satukan dengan masyarakat, maupun untuk disosialisasikan antar generasi. Makna juga seringkali kali diartikan sebagai alasan atau tujuan yang merujuk pada obyek maupun suatu kegiatan. Begitupun dalam kegiatan ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, bahwa para masyarakatnya memiliki 3 kelompok jamaah yang menyelenggarakan kegiatan ziarah ke makam wali masing-masing sebanyak

3- 4 kali dalam setahun. Meski terbagi dari 3 kelompok jamaah, namun tetap memiliki makna yang dipercaya dan dipelihara menjadi dasar keikutsertaan masyarakat melakukan ziarah puluhan kali.

Makna ziarah ke makam wali dalam penelitian ini berawal dari pengetahuan dan keinginan individu, kemudian semakin lama dengan adanya proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial membentuk suatu kesepakatan makna di dalam jamaah atau kelompok sehingga antar kelompok tersebut sampai saat ini masyarakat masih rutin melakukan kegiatan ziarah ke makam wali lima khususnya sesuai kajian peneliti. Peneliti akan memberikan pemaparan terkait makna-makna pada kegiatan ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dari masing-masing jamaah penyelenggara diantaranya sebagai berikut,

a. Makna Ziarah ke Makam Wali Bagi Anggota Jamaah Istighosah Rabu

Berdasarkan data peneliti melihat rutinitas kegiatan jamaah istighosah rabu adalah salah satu bentuk beribadah dan bersosialisasi melalui terjalannya silaturahmi masyarakat se-desa maka para jamaah ketika mencetuskan keinginan mereka untuk bisa ziarah ke makam wali adalah untuk pelaksanaan salah satu ibadah.

“Istilah ziarah itu memiliki arti mengunjungi dan wali yakni orang yang dekat dengan yang maha agung Allah SWT. Dalam agama Islam itu ada tempat-tempat tertentu untuk di ijabah doanya. Saya ini istilahnya minta tolong atau mencari wasilah dengan arti jalan yang dilalui yakni melalui perantara wali untuk menyampaikan doa-doa kepada Allah.”⁴⁰

⁴⁰ Syafi'i Dahlan, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

Masyarakat memiliki pemahaman dari pengetahuan agama masing-masing, hingga kemudian juga dilakukan penekanan atau pelurusan tujuan sebelum pemberangkatan oleh pimpinan jamaah. Bahwa ketika melakukan ziarah ke makam wali mana pun sejak awal harus memiliki tujuan sekedar untuk mengunjungi makam para wali untuk mengingat kematian, beribadah dengan cara berdoa kebaikan jasad wali, membaca doa-doa yang ada di dalam Al-Qur'an seperti yasin dan tahlil, serta bisa berpikir bahwa manusia hidup untuk menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga sudah seharusnya makam wali sebagai salah satu untuk mencari hikmah dari para wali yakni setiap yang bernyawa akan meninggal, dari segi perjuangannya dan dakwah yang dilakukannya membuat semangat memperbaiki diri.

“Jujur eman kalo gaeikut, bedo rasa tenang e ibadah nak omah nak masjid kene opo maneh nak makam wali atau masjid e wali tenang tenan ati lan pikiran, koyo wes siap mati salok o. Lek nak mekkah dan makam e nabi Muhammad kan iwu gae rutin, sek gak mampu.”

“Jujur menyayangkan sekali jika tidak ikut, berbeda rasa tenang saat ibadah di rumah, di masjid, apalagi di makam wali atau masjid wali tenang hati dan pikiran, seolah sudah siap meninggal besok. Jika ke Makkah dan maka nabi Muhammad itu sulit dan masih belum mampu.”⁴¹

Meski pada dasarnya manusia adalah seorang hamba yang memiliki keinginan atau doa-doa tertentu yang menjadi tujuan sudah sejak awal bahwa makam wali adalah salah satu tempat lingkungan yang baik sehingga doa hanya disampaikan di makam namun memohon pertolongan atau diijabah adalah meminta kepada Allah SWT. Masyarakat peziarah ini

⁴¹ Saikhul Mubin, wawancara oleh peneliti, 07 Desember 2022

memiliki makna atau kepercayaan bahwa di dalam agama Islam sendiri tentu memiliki tempat khusus atau waktu khusus yang mana dengan ciri bahwa diri merasa dekat dengan Allah, seperti di baitullah ka'bah di Makkah, di Masjidil Haram Madinah sekaligus makam Nabi Muhammad, maupun dilingkungan yang memberikan kita kebaikan salah satunya lingkungan orang-orang sholeh dan majlis ilmu.

“Karena kalau dakwah langsung bosan, jadi ketika ada kata *ngelencer* ada semangat tapi niatnya tetap ibadah jadi tetap perbanyak sholat dan doa. Sekaligus untuk Tadabur alam.”⁴²

Dari perkataan narasumber tersebut bahwa masyarakat peziarah Desa Bligo sudah memahami bahwa dasar makna ziarah adalah untuk sarana beribadah hanya kepada Allah dengan metode mengunjungi makam wali sebagai perantara. Karena ada berbagai kegelisahan yang dirasakan manusia dari berbagai urusan dunia. Menjadikan kegiatan ini juga agar ada suasana baru dakwah yang mudah dipahami sekaligus tadabur alam. Maka, ketika hati dengan lapang dan paham makna dari tujuan melakukan ziarah tentunya bukan hanya melihat ziarah sebagai sarana meminta pada orang meninggal saja, maupun bukan juga untuk senang senang bisa belanja di berbagai daerah.

“Tentu harus ada yang dikorbankan tapi kan ketika mengikuti ziarah itu kan wes ada niat e, fokus nak niat nanti disana mendapat ketenangan saat beribadah, pulang- pulang selain bawa oleh oleh juga semakin semangat beribadah serta onok duno dinungo di ucapno dimohonkan.”

“Tentu harus ada yang dikorbankan tetapi ketika mengikuti ziarah sudah ada niat, fokusnya ke niat bahwa nanti disana mendapat ketenangan saat beribadah, pulang selain membawa oleh-oleh juga

⁴² Saroh, wawancara oleh peneliti, 03 Desember 2022

semakin semangat beribadah. Ada berbagai doa dilantunkan dan dimohonkan.”⁴³

Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan ziarah ke makam wali adalah kegiatan yang harus direncanakan secara terstruktur apalagi diikuti banyak orang. Ada pula pengorbanan dan perjuangan karena perlu persiapan dari fisik, mental atau hati, serta dari segi ekonomi yang tidak bisa dianggap remeh. Namun, ketika ada niat untuk ibadah, ada tujuan yakni untuk berdoa berbagai hajat dan keinginan, untuk mendapat ketenangan maka berbagai perjuangan dan pengorbanan akan dianggap normal sebagai hubungan timbal balik. Dalam arti konsekuensi ada sebab dan ada akibat yang memang tengah berusaha diraih.

Makna ziarah ke makam wali oleh jamaah istighosah rabu memang seputar ibadah dan ridho Allah SWT. Karena ketika telah melakukan ziarah masyarakat merasa ibadah semakin lancar dan meningkat, hajat doa satu persatu dari mulai anak yang rajin ibadah, serta mampu dalam pendidikan hingga menempuh tamat sarjana, dilancarkan rezeki keluarga, jodoh anak yang datang, maupun kesehatan fisik terjadi sesuai keinginan. Melihat peziarah adalah orang tua yang memiliki anak dan sepuh maka doa begitu banyak dipanjatkan untuk keluarga serta sangat dipercaya memiliki kekuatan sakral dalam memberikan ketenangan.

Segala hal mudah sekali untuk berlapang dada dan ikhlas menyerahkan segala sesuatu pada kehendak-Nya. Bahkan menjadi candu untuk senantiasa dilakukan terus menerus berkali-kali. Bahkan nyatanya

⁴³ Saikhul Mubin, wawancara oleh peneliti, 07 Desember 2022

kegiatan ini terus dilakukan berdasarkan kemauan sebagian besar masyarakat. Adapun pelaksanaannya yang juga bernilai wisata atau senang-senang bagi jamaah ini ialah hanya sebagai bonus sebab waktu yang panjang.

b. Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Jamaah Basiroh

Bagi para peziarah dari jamaah basiro memandang bahwa ziarah ke makam wali selain untuk berdoa mendoakan diri sendiri, keluarga, para wali, juga pula wisata bernilai kebaikan. Kegiatan rutin jamaah basiroh yang utama adalah melantunkan kalimat tyoyyibah dengan rasa senang dan juga bertujuan untuk sarana silaturahmi menjalin hubungan sosial antar masyarakat yang guyub dan dekat satu sama lain. Begitupun pemikiran atau makna jamaah menyikapi pelaksanaan ziarah ke makam wali lima sebagai kegiatan ibadah yang dikemas semikian rupa memberikan kebahagiaan bagi para peziarah.

“Sebelum berangkat harus mengumpulkan niat ibadah jadi susah payah, kerja samanya, dan pengorbanannya, atau materinya nanti diganti sama Allah. Tujuan kita ziarah selain *sowan* ke para wali. Kita kan manusia yang tidak tau apa- apa setidaknya *besok- besok* biar kumpul dengan wali, kita doa kepada Allah di aminkan para wali karena rohnya bisa lihat kita, serta untuk syiar, di tempat wali tempat yang suci.”⁴⁴

Maka tidak heran dari keberangkatan hingga pulang masyarakat bersemangat mengikuti ziarah ke makam wali. Meski seperti itu esensi ziarah mengunjungi makam tokoh-tokoh muslim yang telah berjasa dalam dakwah agama Islam melalui ilmunya dengan cara berterima kasih lewat

⁴⁴ Saroh, wawancara oleh peneliti, 03 Desember 2022

melantunkan doa dan dzikir tidak disepelekan. Karena disitulah masyarakat percaya bahwa penyampaian doa-doa segala kemauan memang memohon kepada Allah namun juga di aminkan oleh para wali yang dikunjungi. Makna ini terus dipelihara dan di sosialisasikan agar masyarakat tahu tujuan diadakannya ziarah ke makam wali.

“Banyak manfaat dari *sowan* ke wali termasuk tau siapa saja para wali, doa *no wali* sebab salah satu *e isok* nikmat ibadah, sholawat pada Nabi Muhammad *yo enek campur tangan e wali* dan dianggap *opo yo suci unu* tempat *e* karena akeh seng doa *no*. Doa sembarang kalir di ucap *jange* dikabulkan atau tidak kan kehendak Allah. Doa *teko rejeki panggawean, utang seng saitik sampek segunung kesaur*, anak sholeh, ibadah *kuat, rejeki lah unu yoan*”⁴⁵

Bahkan ada pula karena sudah pernah kejadian nyata bahwa salah satu pezirah saat itu tengah terlilit hutang sedangkan pekerjaan baru saja diberhentikan. Namun, ketika jamaah istighosah basiroh sudah saatnya melakukan ziarah dengan biaya dari kas sendiri yang selama ini dikumpulan sehingga tidak berat. Sudah pasrah maka dengan sendirinya kehendak Allah mendapat hikmah dan terkabulnya doa salah satunya ada rejeki pekerjaan baru untuk bisa makan dan menyekolahkan anaknya. Sedangkan makna lain adalah mengemas kegiatan ziarah ke makam wali dengan kegiatan berwisata sebagai pemantik semangat.

“Ziarah ke- makam wali adalah ziarah mengunjungi makam untuk berdoa dan niku njauk nang gusti Allah cuman lantaran e niku teng wali. Angsal karomah e wali-wali kalean ngelencer. Seneng ambek wong wong rame ket budal nak bis sampek moleh. Lek mboten ziarah mboten semerap pundi-pundi.”

“Ziarah ke- makam wali adalah ziarah mengunjungi makam untuk berdoa dan itu untuk meminta kepada gusti Allah namun perantaranya itu ke wali. Agar mendapat karomah wali-wali serta juga rekreasi.

⁴⁵ Matini, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

Senang bisa bersama banyak orang yang ramai dari berangkat hingga pulang. Kalau tidak ziarah tidak tahu manapun.”⁴⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa ziarah ke makam wali yang dilakukan adalah seringkali ke makam wali lima seperti obyek kajian peneliti, dimana lokasi makamnya juga beragam sehingga turut memberikan warna masyarakat karena berwisata namun dengan unsur religi. Realitas tersebut tidak bisa dipungkiri, bahkan beberapa masyarakat peziarah juga banyak yang ikut bahkan berkali-kali karena melihat faktor keberadaan makna ziarah ke makam wali sebagai wisata atau rekreasi tau banyak tempat. Meski dalam proses pelaksanaannya yang mana dianggap sebagian masyarakat terlalu bersenang senang karena saat di bis beberapa saat masyarakat meminta hiburan musik memutar musik pop juga dangdut. Namun, masyarakat juga rela berkali-kali melakukan kegiatan ziarah ke makam wali lima ini.

“Nggolek waktu seng fokus gae ibadah, wes tuo sek gak nyambut gae ae, kerjo iyo, ibadah yo iyo, njaluk kesehatan marang gusti Allah melalui perantara wali sekaligus nyenengno pikiran sek tenang dan isok ero ndi-ndi budal ijen yo pasti ra keturutan.”

“Mencari waktu yang fokus untuk ibadah, karena sudah tua agar tidak bekerja saja. Jadi kerja iya ibadah juga iya terlaksana. Minta kesehatan kepada gusti Allah melalui perantara wali sekaligus untuk membahagiakan pikiran agar tenang dan bisa tau mana saja, jika berangkat sendirian ya pasti tidak keturutan.”⁴⁷

Ziarah ke makam wali memiliki makna yang begitu besar sebagai pemberi pengalaman yang berharga dari interaksi, hiburan, dan dampak batin atau kehidupan ibadah masing-masing orang. Seperti halnya hasil

⁴⁶ Sampik, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

⁴⁷ Bibit, wawancara oleh peneliti, 07 Desember 2022

wawancara dengan informan bahwa masyarakat memilih melakukan kegiatan ziarah berkali-kali dan mengutamakan kegiatan ini dibandingkan ajakan rekreasi atau *shopping* di berbagai wahana hiburan karena memiliki nilai dan rasa yang berbeda, dampak batin yang berbeda apalagi diukur dari segi biaya yang jauh lebih murah namun bisa tau berbagai tempat. Dan makna magis bahwa dari melakukan ziarah semalam apapun datangnya untuk orang berumur tidak rugi, justru bahagia telah beribadah, dan tidak merasa kelelahan sedikitpun.

c. Makna Ziarah ke Makam Wali Bagi Jamaah MWC Ranting Desa Bligo

Penyelenggaraan ziarah ke makam wali lima oleh kelompok ini berbeda dari segi keanggotaan yang di dapat dari pendaftaran yang mewakili setiap bagian institusi serta perbedaan dari biaya yang dikeluarkan karena benar-benar gratis. Melihat proses pelaksanaan bertujuan sebagai salah satu apresiasi warga NU tentu juga masyarakat pezirah memiliki pemikiran makna ziarah yang berbeda pula dari dua kelompok jamaah yang suda dibahas diatas.

“Berasarkan pengalaman saya berkecimpung masalah bertahun-tahun di setiap kegiatan adalah uang yang tidak bisa berputar. Maka seringkali mengandalkan sumbangan dana dari pengurus dan instansi di unit program kerjanya. NU tidak bisa berkembang dan tidak akan berjalan jika tidak ada yang berkorban memberikan rezeki secara ikhlas untuk dikelola menjadi agenda tahunan. Alhamdulillah ada rezeki lebih *sitik-sitik cek tau neynengno* warga *ambek ngadakno* ziarah. Wes gratis *sedoyo* asal dadi kepengurusan. *Mbantu lah intine mesakne kudu bayar selagi* aku mampu.”⁴⁸

⁴⁸ Saikhul Mubin, wawancara oleh peneliti, 07 Desember 2022

Meninjau dari hasil wawancara, peneliti memahami bahwa makna ziarah ke makam wali lima yang dilakukan oleh MWC NU ranting Bligo memiliki makna dari penyelenggara maupun makna dari sudut pandang masyarakat yang diberangkatkan. Bahkan faktor individual juga turut hadir karena bagi penyelenggara adalah melakukan kegiatan ziarah ke makam wali yang tidak memberatkan finansial masyarakat ditengah adanya rezeki yang mengalir bisa bermanfaat dengan mengajak pergi masyarakat ke tempat baik yang juga bisa membahagiakan mereka.

“Apapun sudah yakin campur tangan Allah bahkan ada saja yang akan menggantikan dengan rezeki luar biasa ketika sudah *nge-lunga* no warga, serta dari titipan orang tua sejak dahulu sekarang tinggal meneruskan perjuangan NU dan jika ada rezeki bisa mengajak orang lain menikmati rezeki tersebut. Sulit menghilangkan titipan amanat ini yang dipesan sejak kecil.”⁴⁹

Adanya makna ziarah ke makam wali bagi masyarakat peziarah yang diajak adalah bahwa kegiatan bepergian secara gratis tidak selalu ada apalagi dengan tujuan makam wali yang bukan hanya satu tempat, selagi ada akan sangat mendukung dan bersemangat di barisan terdepan. Kegiatan yang dilakukan ini menjadi pengharapan besar akan kebahagiaan sebab bisa mengetahui berbagai tempat dengan tujuan baik dan ada kesempatan untuk ibadah kepada Allah dengan suasana baru dan meyakini bahwa menjadi tempat yang mujarab terkabulnya doa. Dengan kebahagiaan yang disambut luar biasa.

Meski tidak dipungut biaya keteguhan masyarakat begitu kuat dan beberapa orang bersyukur karena ada perbincangan jika bayar hutang aja

⁴⁹ Saikhul Mubin, wawancara oleh peneliti, 07 Desember 2022

belum tambah untuk ke wali wali namun sebab gratis disana juga ada doa agar mudah membayar hutang dan ternyata ketika selesai juga terkabul. Adapun bagi remaja yang masih pelajar dengan ikut organisasi yang tidak ada niat ingin apa pun namun akhirnya bisa ziarah ke makam para wali bahkan tanpa dipungut biaya. Menjadikan hal ini sebagai salah satu sarana rekreasi bernilai religi karena harus berdoa dan mengunjungi jejak makam para wali yang telah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Kegiatan ziarah ke makam wali di era modernisasi memang menjadi hal cukup kolot bagi sebagian masyarakat. Namun di Desa Bligo persepsi itu tidak berlaku dikarenakan masyarakat sendiri yang membentuk suatu lingkungan termasuk remaja dengan makna sebagaimana ziarah ke makam wali adalah bentuk lingkungan yang beragama dan belajar. Sulitnya memilih lingkungan yang memberikan dampak baik. Namun, remaja yang ikut ini tentu keberuntungan karena tidak bisa dilakukan sesering mungkin dan mengajak siapa lagi jika tidak sesama anggota. Begitu juga dirasakan oleh masyarakat yang sudah dewasa bahkan ilmu pengetahuan bisa didapat di mana saja meski seringkali lupa, namun masyarakat peziarah menyadari bahwa jika melalui bepergian ini mudah dipahami apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan data para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat memiliki keragaman makna karena didasarkan dari ilmu pengetahuan tujuan ziarah, kemudian dari pengalaman beribadah sehari-hari, maupun dari makna pewarisan orang tua terdahulu akan makna ziarah sebagai

sarana sedekah, berbagi dan mengabdikan sebagai manusia yang bermanfaat untuk banyak orang. Dari ketiga kelompok jamaah yang menyelenggarakan ziarah ke makam wali tentu memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberikan makna ziarah ke makam wali. Namun, secara keseluruhan masyarakat telah menyambut baik pelaksanaan kegiatan ziarah ke makam wali.

“Masyarakat bebas memilih ikut ziarah yang diadakan jamaah mana, cuman *kulo piyambek eco seng tumut* jamaah istighosah rabu, *akeh seng melok gak harus* rutin istighosah acara susunan *e* jelas niat ibadah *ket munggah bis tek sampek moleh* tentram nyaman dan khusuk *gaonok seng modelan rame dangdutan atau suwe golek ane, enten entenan ngunu.*”⁵⁰

Dalam arti bahwa ada kebebasan memilih ikut kelompok yang mana, kemudian ziarah juga diperuntukkan bagi masyarakat umum yang tidak hanya terikat kelompok. Sehingga masyarakat juga tidak saling terisolasi atau berkonflik satu sama lain. Meski bukan dilakukan oleh seluruh umat Islam Desa Bligo, namun bisa dikatakan mendapat respon positif. Hal ini terbukti tidak ada yang melakukan protes penolakan, meski memang lumrah hidup berdampingan dengan banyak orang senantiasa ada yang memberikan dukungan positif ada pula sedikit yang tidak sejalan atau tidak sepeham melalui beberapa ucapan.

“Ini bukan kegiatan resmi desa, tapi memang sering masyarakat melakukan ziarah ke- makam wali itu positif dan banyak manfaatnya. Bahkan setahun udah berkali-kali. Kalau dari desa mendukung kegiatan ini beberapa waktu lalu juga desa mengadakan ziarah gratis untuk warga Bligo. Tidak selalu ditanggung desa, bahkan itu setau saya sebenarnya rezeki uang pak lurah dan bu lurah. Bagus itu harus diapresiasi nah melalui pengadaan itu agar masyarakatnya senang, ada bakti sosial juga”.⁵¹

⁵⁰ Syafi'i Dahlan, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

⁵¹ Imam Wahyudi, wawancara oleh peneliti, 28 Desember 2022

“Tanggapan masyarakat baik, semangat *banget* tapi ya pasti ada saja yang menyindir dari ucapan tidak mungkin tidak ada itu. Orang hidup banyak kepala. Ya, karena mereka tidak tahu tidak ikut kegiatan dari awal sampai akhir. Tapi cuman sedikit sehingga tidak digubris.”⁵²

Ketika masyarakat hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat yang heterogen maka sudah semestinya bisa menyesuaikan diri (adaptasi) dengan berbagai persepsi yang hidup di dalamnya. Seperti halnya melihat antusiasme masyarakat maka juga mendapat respon positif berupa dukungan materil maupun non materil dari antar warga atau pemerintah desa dalam menyikapi penyelenggaraan ziarah di setiap tahunnya. Meski ada berbagai dukungan, tidak dipungkiri juga turut hadir selentingan negatif. Namun, hal itu bukan menjadi masalah besar dan justru semakin lama malah oknum tersebut reda sendiri dan bahkan juga ada yang akhirnya turut ikut ziarah ke makam wali. Keberadaan makna tersebut terus dilakukan berkali-kali dan dipelihara karena masyarakat peziarah dari Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merasakan adanya manfaat yang telah terjadi akibat seringnya melakukan ziarah ke makam wali selama ini diantaranya yakni:

Mengalami peningkatan semangat beribadah antar dirinya dengan Allah maupun dengan hubungan sosial untuk meraih ridho-Nya.

“Wes tuo apa lagi seng dicari, wes waktu e nggolek ketenangan nggolek amalan. Karena seneng ae semakin sering melakukan ziarah, opo maneh wong- wong gelek ngadakno dadi onok kesempatan melok. Eman ae lek gamelok, rugi ngko waktu ndak isok diulang mumpung ada rezeki dan kesempatan, rezeki yo isok golek neh.”

“Sudah tua apalagi yang dicari, suah waktunya mencari ketenangan, mencari amalan. Karena senang saja semakin sering melakukan ziarah apalagi banyak orang yang mengadakan jadi ada kesempatan untuk ikut

⁵²Amrullah, wawancara oleh peneliti, 29 Desember 2022

juga. Sayang sekali jika tidak ikut, rugi nanti sebab waktu tidak bisa diulang. Selagi ada rezeki dan kesempatan, rezeki juga bisa dicari lagi.”⁵³

Meski mayoritas peziarah berusia dewasa yang justru dengan kesibukan atau tanggung jawab yang dipikul tetap menjadikan ikatan tak kasat mata ketenangan dari segala tuntutan dunia terbayarkan dengan melakukan ziarah ke makam wali. Sebab, dari tata cara pelaksanaan ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dari berangkat hingga pulang memberikan waktu untuk mendekati diri kepada Allah. Tentu, berbeda dengan rutinitas aktivitas harian setiap masyarakat yang memiliki tanggung jawab pada pekerjaan, keluarga dan kesibukan seperti hari biasanya. Dari kesempatan bersama selagi ada, rezeki bisa dicari namun waktu yang sulit jadi dari berbagai kesibukan tersebut juga menjadikan kegiatan ini tepat sebagai sarana interaksi dan komunikasi antar warga dari berbagai RT.

Adapun manfaat lain yang dinilai terjadi ketika semakin seringnya melakukan ziarah ke makam wali adalah meningkatkan solidaritas.

“Ketika ziarah itu semua rasa keluarga, saling menghormati, membantu, mengingatkan dan peduli terutama pada kondisi kesehatan dan pada yang kurang berada ekonominya. Tetapi harus pinter cara biar tidak menghina atau mengasihani mereka. Karen nanti pasti ditolak atau tersinggung. Kegiatan ini berjalan lancar juga karena kerja sama yang baik antar peziarah dari segi waktu dengan tempat makam tujuan yang banyak.”⁵⁴

“Kekeluargaan itu pulang pergi bareng-bareng. Ini ziarah banyak orang harus terus bersama saling jaga. Kita kan punya tujuan yang sama Ridha Allah, cari berkah. Harus sabar dan ngerti banyak orang pasti ada aja hal-hal di perjalanan. Tetapi karena rasa sesama kekeluargaan berangkat bareng ya tetap harus sama-sama apapun yang terjadi. Tidak mungkin kan ditinggal satu pasti dicariin.”⁵⁵

⁵³ Subaikha, wawancara oleh peneliti, 28 Desember 2022

⁵⁴ Saroh, wawancara oleh peneliti, 03 Desember 2022

⁵⁵ Matini, wawancara oleh peneliti, 06 Desember 2022

Solidaritas ialah suatu kondisi masyarakat yang tengah memiliki rasa kebersamaan dengan rasa saling prihatin, rasa senasib dengan saling menghargai satu sama lain sehingga membentuk ikatan batin dan realitas yang dekat dan erat satu sama lain. Solidaritas di sini ditekankan bahwa berlaku hanya untuk sesama peziarah. Hal ini dilakukan agar tidak mensalahkan solidaritas sebagai kebersamaan bahwa semua harus ikut ziarah dengan memaksakan keadaan dari fisik, ekonomi, batin maupun meninggalkan tanggung jawab yang lebih utama seperti suami atau istri, anak, pekerjaan, nafkah dll. Karena ada hal-hal yang harus diutamakan dalam agama Islam dan jika diabaikan justru mendapat dosa yang tentu bertentangan dengan nilai ibadah pada kegiatan ziarah ke- makam wali.

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan manfaat ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo yang terakhir adalah sebagai salah satu kegiatan yang telah dapat merubah perilaku peziarah bahkan juga menjadi salah satu cara kontrol sosial. Implementasinya adalah bahwa dari sikap para peziarah yang memiliki kesadaran untuk berpakaian menutup aurat lebih baik lagi, senantiasa mengikuti berbagai kegiatan ilmu pengetahuan. Hal ini karena seperti ada rasa malu atau merasa diperhatikan yang timbul jika kurang sesuai dengan agama apalagi melihat telah memiliki pengalaman beragama. Bahkan dari pengalaman ziarah ke makam wali yang juga mengajak anak atau cucu secara tidak langsung tentu memberikan kebiasaan baru dan pengetahuan agar memiliki perubahan dari

segi berpakaian dan menjaga lingkungan pertemanan yang memiliki berbagai kegiatan positif didalamnya.

Masa para remaja ialah proses pembentukan jati diri agar semestinya menjadi perhatian agar tidak melakukan tindak kriminalitas dan pornografi di era digitalisasi. Hal yang identik dengan melakukan kegiatan kumpul-kumpul yang cenderung memicu tindakan perilaku menyimpang yang kurang bermanfaat hingga melakukan taruhan, judi atau minum minuman keras. Maka, melalui pemberian nilai agama salah satunya melalui ziarah ke makam wali setidaknya dirasa masyarakat dapat memberikan kontrol sosial agar tidak terjadinya penyimpangan. Karena mengandung makna nilai berserah diri kepada Allah, mengingat kematian, perjuangan para wali menyebarkan agama Islam, belum lagi melihat berbagai fenomena sosial di setiap lokasi ziarah. Bahkan generasi remaja menjadikan ziarah ke makam wali sebagai *healing* atau menenangkan diri maupun menjadikan sebuah konten tiktok penuh semangat pribadi, maupun memotivasi warga tiktok untuk merasakannya, serta melakukannya juga di lain waktu.

“Dengan ikut ziarah dekat dengan teman yang mau diajak kepada kebaikan, rasa nyaman, tenang dan lebih mawas diri dari hal-hal negatif. Keimanan jadi meningkat contohnya sholat rajin sedekah *alhamdulillah*, dan jadi lebih hati-hati karena merasa diawasi hingga takut berbuat ke jalan yang salah. Tetapi *ndelok wong e kan bedo-bedo*.”⁵⁶

“ziarah ini kan saya gratis jadi enak longgoh nang bis apik keliling daerah *marani* makam wali, bersyukur *melok* gabung organisasi *isok ngadakno* ziarah. Karena udah lama dan sulit bagi remaja cari lingkungan yang kegiatannya ziarah ke makam wali. *Ngalab berkah ceritane*, lingkungan bagus untuk berdoa dan bahkan termasuk juga mengabadikan momen ini di posting ke tik tok.”⁵⁷

⁵⁶ Rahman, wawancara oleh peneliti, 28 Desember 2022

⁵⁷ Amrullah, wawancara oleh peneliti, 29 Desember 2022

3. Analisis Makna Ziarah Ke Makam Wali Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Pada bagian ini menjelaskan makna ziarah ke makam wali dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman. Masyarakat Desa Bligo menjadikan salah satu kegiatan dengan corak kegiatan agama dan sosial melalui kegiatan ziarah ke makam wali menjadi momen berskala besar di lingkup desa. Meski masyarakat hidup di daerah semi perkotaan dengan arus modernisasi namun tetap menjadikan Ziarah ke makam wali salah satu kegiatan dengan antusiasme warga yang besar pada pelaksanaannya. Keberadaan kegiatan ini memiliki makna khusus yang terus dipertahankan turun temurun oleh masyarakat.

Makna ziarah ke makam wali bagi setiap individu tentu berbeda- beda namun yang menjadi ketertarikan di sini adalah kesamaan makna antar masyarakat hingga timbulnya kerja sama yang menjadikan pelaksanaan kegiatan ziarah ke makam wali dilakukan secara berkelompok, diatur sedemikian rupa terlaksana dengan baik, bahkan diikuti oleh remaja hingga manula. Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman adalah realitas yang dibentuk dari kesadaran yang diciptakan secara sosial. Dengan ini menjadikan suatu realitas sosial dibuat oleh individu dengan masyarakat sendiri setelah melalui proses interaksi, pengetahuan dan pengalaman di lingkungan, serta proses pemaknaan.

Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckman suatu institusi dalam masyarakat itu pada dasarnya terlahir, dipertahankan dan bisa diubah atau

direproduksi ulang melalui proses interaksi atau aktivitas yang dilakukan oleh individu sendiri bahkan terjadinya dialektika yang mana individu menciptakan masyarakat maupun sebaliknya yaitu masyarakat menciptakan individu kembali. Makna ziarah ke makam wali juga sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat Desa Bligo dengan nilai tersendiri. Sebab individu melakukan interaksi dengan manusia dan lingkungannya hingga menciptakan masyarakat termasuk tercipta nilai norma dan memiliki pandangan terkait makna ziarah.

Adapun masyarakat itu juga turut menciptakan individu baru dengan pandangan subyektif terkait makna tersebut. Makna ziarah ke makam wali merupakan sebuah konstruksi sosial atau kenyataan yang dibentuk melalui campur tangan interaksi, pengetahuan dan pengalaman seperti halnya tercermin di tiga tahapan terbentuknya konstruksi sosial Berger dan Luckman dibawah ini:

1. Proses eksternalisasi

Eksternalisasi yakni proses pencurahan atau masuknya diri manusia secara fisik dan mental untuk bergabung dengan dunia masyarakat yang sebenarnya, termasuk ikut serta memahami karakteristik masyarakat yang memiliki berbagai fenomena, budaya, dan dunia sosialnya. Dengan kata lain bahwa pada tahap ini dilakukannya penyesuaian diri atau adaptasi masyarakat dengan dunia sosial lingkungannya. Seperti prinsip Berger dan Luckman bahwa masyarakat dan institusi sosial adalah produk sosial, yakni dibentuk

ketika individu atau manusia setelah melalui proses sosial dengan cara membentuk hubungan sosial atau sosialisasi di lingkungannya.

Salah satu contohnya ialah masyarakat yang melakukan ziarah ke makam wali dengan makna yang melekat secara turun temurun. Tahapan proses eksternalisasi pada makna ziarah ke makam wali yakni ketika masyarakat melakukan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap keberadaan kegiatan sekaligus makna yang berkembang di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati, memahami bahwa kegiatan ini telah mengalami habitus (kebiasaan) sehingga sedikit banyak akan menjalankan makna ziarah ke makam wali seperti yang dipercaya masyarakat setempat yakni masyarakat Desa Bligo.

Masih berkesinambungan bahwa pencurahan diri atau adaptasi ini meliputi fisik berupa perilaku dan tindakan, sedangkan adaptasi non fisik berupa proses penafsiran dan pemberian makna. Pada proses ini juga bisa saja melahirkan produk sosial baru namun tetap tidak menghilangkan nilai awal dari produk sosial. Seperti mendukung atau mempertahankan eksistensi makna ziarah makam wali dengan kebiasaan modern yakni wisata. Kegiatan ziarah ke makam wali dengan penambahan hal tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri dengan perkembangan namun tetap melihat kesesuaian nilai agama, kebiasaan (habitus) dan kesepakatan bersama.

Proses eksternalisasi pada makna ziarah ke makam wali juga tidak senantiasa mendapat respon positif melainkan juga beberapa respon negatif yang meragukan makna dan pelaksanaan kegiatan ini. Namun, seiring

berjalannya waktu proses eksternalisasi dibutuhkan secara perlahan dan di masyarakat yang kompleks tentu lumrah terjadi penyesuaian diri yang memberikan berbagai pemaknaan subjektif menerima (positif) atau menolak (negatif). Sebab, pada proses eksternalisasi pada kenyataan objektif, juga selalu memunculkan berbagai makna subjektif yang didasarkan pengetahuan, dan pengalaman sebagai stimulus yang dimiliki individu tersebut.

2. Proses Objektivasi

Proses objektivasi ialah ketika terjadinya interaksi antara kenyataan obyektif dan kenyataan subjektif, serta didukung adanya habitus dan kelembagaan. Dengan maksud dari berbagai kenyataan subjektif saat proses penyesuaian diri (eksternalisasi) maka ketika ada interaksi dan hubungan sosial maka membentuk kenyataan objektif atau generalisasi yang disepakati dan diyakini bersama. Bahkan proses objektivasi menjadi dasar masyarakat untuk mempertahankan produk sosial yang dihasilkannya. Begitupun pada keterbentukan makna ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo, bermula eksternalisasi dan terdapat berbagai makna subjektif sebagai tujuan individu namun pada prosesnya mengalami interaksi.

Hingga kemudian membentuk objektivasi atau generalisasi melalui terjadinya pelaksanaan kesatuan makna dan waktu, musyawarah antar masyarakat melakukan pembiasaan serta dukungan lembaga institusi atau organisasi dalam masyarakat. Seperti halnya institusi pemerintahan desa mendukung dengan apresiasi fisik dan materi dan dari lembaga organisasi masyarakat sebagai tim pelaksana. Sehingga proses objektivasi di sini

dimaksudkan pada masyarakat yang membentuk kesamaan makna ziarah ke makam wali di masyarakat sebagai realitas sosial produk masyarakat yang bermakna religi (agama) dan sosial, membentuk kesadaran diri hingga kebiasaan yang penuh dengan antusiasme masyarakat bahkan menjadikan kegiatan turun temurun yang dikenal dan dipahami seluruh warga Desa Bligo.

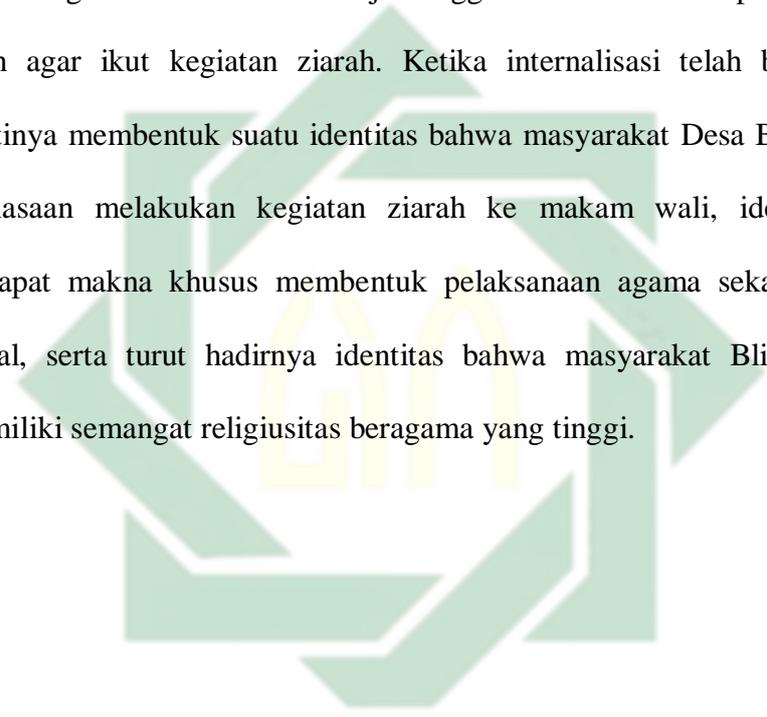
3. Proses Internalisasi

Proses internalisasi ialah proses transformasi untuk peresapan kembali makna yang ada pada hal-hal objektif yang telah disepakati untuk direalisasikan kepada hal subyektif di dalam diri manusia. Proses internalisasi dilakukan dengan cara sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder. Manusia berperilaku sebagaimana pengaruh di lingkungannya adapun dalam makna ziarah ke makam wali juga tengah melalui proses internalisasi yakni dari makna yang disepakati atau dibentuk bersama kemudian diterapkan pada subjektivitas masyarakat untuk diyakini dipercaya dan terus dipertahankan dilakukan terus-menerus.

Internalisasi terkait makna ziarah ke makam wali dilakukan melalui sosialisasi primer atau keluarga contohnya, karena berdasarkan data para anggota peziarah para orang tua mengajak anak hingga cucu untuk ikut serta dan terus mengadakan atau mengkoordinir ziarah kedepannya. Seperti yang telah dilakukan sejak tahun 1980 hingga saat ini. Dengan dasar secara turun temurun akibat pemberian makna subjektif individu antara orang tua kepada anaknya. Tidak hanya itu, proses internalisasi juga dilakukan melalui

sosialisasi sekunder dengan ruang lingkup lebih besar seperti pada kelompok perkumpulan masyarakat, dan lingkungan pertemanan.

Ketika makna ziarah ke makam wali telah diketahui dan disepakati maka di transformasikan kepada lebih banyak masyarakat dari lingkup RT hingga desa dengan sasaran dari remaja hingga dewasa melalui penginformasian lisan agar ikut kegiatan ziarah. Ketika internalisasi telah berjalan maka nantinya membentuk suatu identitas bahwa masyarakat Desa Bligo memiliki kebiasaan melakukan kegiatan ziarah ke makam wali, identitas bahwa terdapat makna khusus membentuk pelaksanaan agama sekaligus bernilai sosial, serta turut hadirnya identitas bahwa masyarakat Bligo cenderung memiliki semangat religiusitas beragama yang tinggi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini berisi konseptual terkait hasil temuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian Makna Ziarah Ke Makam Wali Bagi Masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Bligo memiliki salah satu kegiatan beragama ditengah berbagai budaya, kebiasaan dan kegiatan khas corak modernisasi yakni pelaksanaan ziarah ke makam wali lima. Ziarah ke makam wali lima diselenggarakan oleh 3 kelompok jamaah yang meliputi jamaah istighosah rabu, jamaah istighosah basiroh, dan MWC NU ranting desa Bligo. Kegiatan ziarah diikuti oleh masyarakat dari kisaran usia remaja hingga dewasa sekitar 3-4 kali oleh masing-masing kelompok dengan antusiasme yang besar di setiap kali pemberangkatan. Meski memiliki tujuan yang sama yakni ziarah ke makam wali lima namun ditemukan perbedaan proses pelaksanaan kegiatan ziarah ke makam wali lima antar kelompok jamaah. Perbedaan meliputi dari segi waktu, makam wali yang dituju, anggota peziarah, bahkan makna ziarah yang diyakini oleh masyarakat. Kegiatan ziarah dilakukan secara berkelompok dengan didasarkan pada kesepakatan musyawarah antar anggota masyarakat.

2. Ziarah ke makam wali bagi masyarakat Desa Bligo memiliki makna sebagai salah satu pelaksanaan ibadah dengan pelantunan doa dan harapan masalah duniawi yang dianggap memiliki kekuatan magis cepat terkabul, bermakna meski menjadi sarana wisata atau hiburan namun memberikan kebahagiaan sekaligus nilai agama dan sosial yang patut dipertahankan eksistensinya, serta bermakna sebagai pengalaman beragama yang turut memberikan manfaat dalam peningkatan hubungan sosial, solidaritas, serta menjadi kontrol sosial melalui pembentukan lingkungan dan penanaman nilai-nilai kebaikan. Keberadaan makna telah memasuki tahap antar generasi ke generasi dengan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman maupun interaksi antar masyarakat.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang disampaikan terkait makna ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, yakni sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat

Bagi masyarakat yang senantiasa dinamis agar senantiasa peka pada kondisi lingkungan dari budaya lokal hingga arus modernisasi. Tentunya poin teguh memiliki prinsip dari segi beragama dan bersosialisasi di lingkungan. Termasuk peziarah agar meluruskan niat agar tidak memperkeruh atau mengacaukan proses kegiatan ziarah ke makam wali apalagi telah melakukan pengorbanan yang tidak sedikit.

2. Untuk Pemerintah Desa

Melihat upaya kondisi religiusitas masyarakat melalui kegiatan bercorak agama dan sosial yakni ziarah ke makam wali diharapkan untuk terus mensukseskan kegiatan positif ini dengan cara pemfasilitasian pelaksanaan maupun pengorganisasian pemimpin tokoh agama yang mumpuni agar pelaksanaan kegiatan ziarah memperoleh manfaat secara sosial dan akhirat. Bahkan menjadikan hal ini sebagai potensi desa dari sudut pandang kebiasaan atau budaya daerah untuk terus dilestarikan.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan sudut pandang baru yang dapat mengembangkan keilmuan. Adapun kedepannya agar lahir penelitian baru yang memiliki konteks mengembangkan keilmuan ini melalui menemukan keunikan yang masih bisa digali dari berbagai sudut pandang lainnya untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang bercorak sosial dan agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Dharma, Ferry, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018), <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/download/101/147/>.
- Ahmad Faqih Hasyim, Ismatilah, Dkk, “Makna Wali Dan Auliyah Dalam Al-Qur’an,” *Diya Al-Afkar* 4, no.2 (2016), <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/download/1144/795>
- Amrullah, wawancara oleh , 29 Desember 2022
- Anggito dan Johan Setiawan, Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018).
- Annur, Cindy Mutia “Indonesia Mendominasi Jumlah Penduduk di Asia Tenggara Per Tanggal 31 Januari 2023),” Diakses 30 Maret 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/indonesia-mendominasi-jumlah-penduduk-di-asia-tenggara-berapa-besarnya#>:
- Anshori, Isa, *Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Halqa: Islamic Education*, *Jurnal Umsida* 2, no. 2 (2018) <https://halqa.umsida.ac.id/index.php/halqa/article/view/1554/1728>
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Bayu Dimas, “Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Per 31 Desember 2021),” Diakses 27 September 2022, <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Sebanyak-869-Penduduk-Indonesia-Beragama-Islam>.
- Beni Ahmad Saebani, Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Berger & Thomas Luckman, Peter L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190).
- Bibit, wawancara oleh , 07 Desember 2022
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Dahlan Syafi’i, wawancara oleh , 06 Desember 2022

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung; Cv Penerbit Diponegoro, 2010)
- Faiz Zein Al-Amami, Moh, *Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ziarah Wali di Mts Ma'arif Pulung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019
- Jamaluddin, "*Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*," *Jurnal Sosial Budaya* 11, no.2 (2014), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/838>
- Jannah, Raudatul, *Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Study Living Hadits di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Jember 2022.
- Lestari, Ayu, *Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Raden Patah Palembang 2019.
- Matini, wawancara oleh , 06 Desember 2022
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mubin Saikhul, wawancara oleh , 07 Desember 2022
- Mulyana, Daddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nurhadi, "*Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*," *Jurnal Al-Adl'* 12, no. 1 (2019).
- Polomo, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Pratiwi Wijayanto Sujarwo, Okta, *Makna Kanyouku Me (Mata) Dalam Novel Koizora Karya Mika*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas 17 Agustus Surabaya 2018.
- Putra Manuaba, I.B "*Memahami Teori Konstruksi Sosial*," *Jurnal Universitas Airlangga* 21, no. 3, (2008).
- Rahman, wawancara oleh , 28 Desember 2022

- Redaksi Muhammadiyah, “*Hukum dan Tuntunan Ziarah Kubur,*” Diakses 10 Oktober 2022, <https://muhammadiyah.or.id/hukum-dan-tuntunan-ziarah-kubur/>
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Sampik, wawancara oleh , 06 Desember 2022
- Sari Simatupang, Putri, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, Skripsi Fakultas Unshuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2018.
- Saroh, wawancara oleh , 03 Desember 2022
- Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2010).
- Slamet, wawancara oleh , 06 Desember 2022
- Subaikha, wawancara oleh , 28 Desember 2022
- Sugeng Riady, Ahmad, “*Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,*” *Jurnal Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Suryo Nugroho, Arifin, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007).
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005).
- Wahyudi Imam, wawancara oleh , 28 Desember 2022
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- Wulandari, Yunika, *Tradisi Ziarah Kubur Puyang dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Raden Intan Lampung 2018.